

**UPAYA GURU DALAM MENGATASI KESULITAN
MEMBACA SISWA KELAS 2 SD NEGERI 1
NOLOGATEN PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

SITI SALIZA

NIM: 210617172

**IAIN
PONOROGO**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2021

ABSTRAK

Saliza, Siti. 2021. *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo.* **Skripsi.** Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing. Restu Yulia Hidayatul Umah, M. Pd.

Kata Kunci: Upaya guru, kesulitan membaca siswa

Kesulitan membaca adalah hambatan dalam membaca yang ditunjukkan dengan adanya kesenjangan kemampuan yang dimiliki dengan prestasi belajar. Kesulitan belajar membaca banyak ditemukan pada anak usia sekolah dasar, seperti yang terjadi di kelas dua SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo. Guru berupaya membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca dengan semampunya dan sebisanya, harapannya agar siswa yang kesulitan membaca tidak ketinggalan jauh dengan teman-temannya, dan guru berusaha semaksimal mungkin untuk membuat siswa mampu membaca, dalam hal ini siswa dibimbing oleh guru sesuai dengan tingkat kesulitan sehingga kesulitan membaca tersebut tidak berlanjut di kelas selanjutnya.

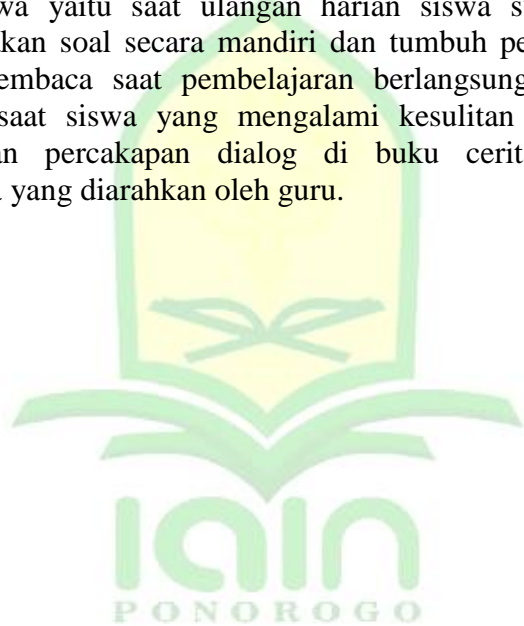
Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan faktor yang menyebabkan kesulitan belajar membaca siswa kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo, (2) untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo, (3) untuk mendeskripsikan implementasi dari upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo.

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah

studi kasus dengan desain kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data ini menggunakan langkah-langkah analisis data model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) faktor yang menyebabkan kesulitan belajar membaca siswa kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo. Adapun kesulitan membaca tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi. Oleh karena itu dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada setiap siswa, maka pendidik perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar. Kurang dukungan dan perhatian dari orang tua juga berpengaruh terhadap siswa karena waktu berkumpul yang paling banyak di rumah. Kurang motivasi dari diri sendiri dan kurangnya minat dalam belajar membaca. Bahan bacaan yang diberikan kepada siswa juga perlu diperhatikan, oleh karena itu, guru harus menyesuaikan isi bacaan dengan kemampuan membaca masing-masing siswa yang mengalami kesulitan membaca, (2) upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten sudah cukup baik, upaya yang dilakukan terhadap siswa yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar dengan memberikan metode pembelajaran yang menarik salah satu metode yang diterapkan yaitu kartu kata bergambar bertujuan untuk menumbuhkan minat membaca siswa. Guru memberikan jam tambahan kepada siswa yang kesulitan membaca dengan memberikan les baca setelah mata pelajaran setiap hari. Guru menyediakan kelengkapan buku bacaan bagi siswa, terutama buku bergambar dan bertulisan

huruf-huruf yang besar seperti yang diharapkan siswa, dengan adanya buku bacaan yang sudah disediakan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca sesuai dengan buku bacaan yang mereka pilih, (3) implementasi dari upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo, belum tercapai secara maksimal akan tetapi sedikit demi sedikit sudah ada peningkatan dalam kemampuan membaca pada siswa yaitu saat ulangan harian siswa sudah bisa membacakan soal secara mandiri dan tumbuh percaya diri untuk membaca saat pembelajaran berlangsung. Hal ini terbukti saat siswa yang mengalami kesulitan membaca melakukan percakapan dialog di buku cerita dengan temannya yang diarahkan oleh guru.



LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Siti Saliza

NIM : 210617172

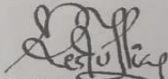
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa Kelas II SD Negeri Nologaten Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Restu Yulia Hidayatul Umah, M. Pd.

NIDN 2002079101

Ponorogo, 31 Agustus 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Madrasah Negeri Ponorogo



Dr. Fitri Susilowati, M. Pd.

NIP 197711162008012017

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Siti Saliza
NIM : 210617172
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo.

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 22 September 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada:

Hari : Senin
Tanggal : 11 Oktober 2021

Ponorogo, 11 Oktober 2021




Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Muntir Lc., M.Ag.
1968070519999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag. ()
Penguji I : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I. ()
Penguji II : Restu Yulia Hidayatul Umah, M.Pd. ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Saliza
NIM : 210617172
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi/Tesis : Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas II SD Negeri Nologaten Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 Oktober 2021



(Siti Saliza)

KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Saliza

NIM : 210617172

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Judul Skripsi : Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa Kelas II SD
Negeri 1 Nologaten Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 1 September 2021

Yang Membuat Pernyataan



(Siti Saliza)



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan merupakan kunci untuk semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas, sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai pribadi masyarakat. Dengan demikian, proses pembelajaran hendaknya bisa mengembangkan kemampuan dan membentuk watak manusia sehingga terciptanya pendidikan yang berkualitas.¹ Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 pasal 19 ayat 1 menerangkan bahwa proses belajar mengajar pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.²

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan baru* (Bandung: PT Rosdakarya, 2004), 10.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen (Jakarta: PT Armas Duta Jaya), 10.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.³ Dalam proses pembelajaran, seorang guru akan memperoleh kepuasan, bila telah melaksanakan tugas pembelajaran dengan baik dan para siswanya belajar dengan kesungguhan hati agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Ungkapan tersebut kiranya mudah diucapkan, semakin enak untuk didengar, tetapi sulit untuk diwujudkan. Tujuan merupakan komponen utama yang terlebih dahulu dirumuskan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran.⁴ Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas siswa dari berbagai kegiatan interaksi dan pengalaman belajar. Jadi pembelajaran pada hakikatnya menggambarkan aktivitas siswa, sedangkan mengajar pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru.

Guru dikenal dengan *al mu'allim* atau *al ustadz* dalam bahasa arab, yaitu orang yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Pendapat klasik

³ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1987), 56.

mengatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan pada satu sisi). Namun pada dinamika selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas. Guru disebut sebagai pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk turut mendidik anak.⁵

Guru merupakan salah satu orang yang menentukan maju atau tidaknya bangsa dan peradaban manusia. Guru harus mempunyai kompetensi dalam mendidik sehingga akan menghasilkan anak didik yang berkualitas.⁶ Di tangan guru, seorang siswa yang awalnya tidak tahu apa-apa bisa menjadi pribadi jenius. Guru lebih banyak sebagai panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa. Dalam hal ini, guru juga berperan penting dalam mencerdaskan siswa terutama mengajarkan siswa untuk membaca.

Mengajarkan siswa membaca sejak usia dini sangat perlu dilakukan karena membaca merupakan salah satu komponen yang sangat penting dari sistem komunikasi. Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua siswa. Melalui membaca siswa dapat belajar banyak hal. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika siswa pada usia permulaan tidak segera

⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 23.

⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 141.

memiliki kemampuan membaca, ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, siswa harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.⁷

Membaca merupakan kemampuan dasar pada jenjang pendidikan dasar. Sekolah Dasar (SD) adalah satuan pendidikan yang memberikan kemampuan dasar tersebut sebagaimana yang dinyatakan dalam Bab II pasal 6 ayat 6 PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan dapat menangani kesulitan yang dialami siswa untuk meningkatkan keterampilan berbahasa termasuk kemampuan membaca.⁸

Burns mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar,⁹ karena aktivitas belajar siswa dimulai dari bagaimana individu membaca, dan proses membaca buku akan sangat dipentingkan bagi siswa untuk kehidupan mendatang. Jika terjadi permasalahan pada kemampuan membaca yang merupakan bagian dari kemahiran berbahasa, maka akan berdampak pada

⁷ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 200.

⁸ Depertemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005*, tentang Standar Nasioanal Pendidikan, (Jakarta: Depdiknas)

⁹ Rahim Farida, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 1.

proses belajar yang lain. Fakta di lapangan mendukung bahwa siswa yang mengalami hambatan berbahasa dan kesulitan belajar mempunyai efek negatif dan signifikan pada pendidikan siswa.

Siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca tersebut membutuhkan perhatian yang lebih dari guru, orang tua, atau orang dewasa yang dekat dengan siswa perlu mengupayakan bantuan dan pendamping agar siswa yang mengalami kesulitan membaca tersebut segera mendapatkan penanganan yang tepat.¹⁰ Salah satu upaya yang dilakukan adalah melakukan analisis kesulitan membaca permulaan. Melalui analisis kesulitan membaca permulaan, maka akan diketahui pada aspek-aspek mana saja letak kesulitan membaca masing-masing siswa. Analisis ini perlu dilakukan sedini mungkin dikelas awal, dengan demikian maka tidak terlambat untuk melakukan perbaikan dengan memberikan penanganan yang tepat kepada siswa. Guru harus selalu ingat bahwa tujuan membaca itu adalah untuk mengembangkan kepribadian siswa dalam berbagai persoalan hidupnya, memperluas pengetahuannya, memperkaya pengalamannya, membangkitkan fantasinya, dan meningkatkan perasaannya. Selain itu, membaca juga

¹⁰ Kartadinata, Sunaryo, dkk. *Bimbingan di Sekolah Dasar* (Jakarta: Depdikbud Dirjen DIKTI, 1998), 85.

bertujuan membuat siswa memahami dirinya sendiri dan orang lain.¹¹

Berdasarkan observasi di kelas II, peneliti menemukan masalah yang dihadapi oleh siswa, adapun permasalahan-permasalahannya yaitu, siswa tidak begitu hafal huruf abjad A-Z, siswa sulit melafalkan huruf abjad dalam satu kalimat serta siswa sulit untuk mengeja huruf menjadi suku kata.¹² Ada siswa yang bahkan kesulitan dalam merangkai 2 huruf saja, misalnya huruf “b” dan “o” dirangkai menjadi “bo” dan huruf “l” dengan “a” menjadi “la”, seharusnya dibaca “bola”. Tetapi kata “bola” tersebut tidak terbaca “bola” oleh siswa. Terlebih untuk kata yang susunan huruf-hurufnya lebih kompleks seperti huruf konsonan rangkap sangat menyulitkan siswa, misalnya kata “nyamuk”, “mengeong”, “khawatir” dan lain-lain. Hal ini kemungkinan terjadi karena anak tidak mengenal huruf.¹³

Siswa kelas satu sampai kelas tiga SD harus dapat menguasai keterampilan membaca dengan mudah, dengan demikian maka tidak terlambat untuk melakukan perbaikan dengan memberikan penanganan yang tepat kepada siswa. Faktor-faktor penyebab kesulitan membaca yang dialami oleh setiap siswa

¹¹ Fahim Musthafa, *Agar Anak Anda Gemar Membaca* (Bandung: Hikmah, 2005), 62.

¹² Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/XV-IX/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

¹³ I.G.A.K. Wardani. *Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1995), 22.

dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal pada siswa meliputi faktor fisik, intelektual dan psikologis. Adapun faktor eksternal di luar diri siswa meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.¹⁴

Melihat situasi yang ada bahwa kesulitan siswa dalam membaca kelas 2 tergolong rendah, peneliti tertarik untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo informasi yang diperoleh dari penelitian diharapkan dapat mengurangi kesulitan dalam membaca di kelas 2, sehingga kesulitan tersebut tidak berlanjut di kelas tinggi yang akan datang.

B. Fokus Penelitian

Banyak faktor yang dapat dikaji untuk menindak lanjuti dalam penelitian ini, namun karena luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada baik waktu, dana, maupun jangkauan penulis, dalam penelitian ini harus difokuskan pada satu fenomena yang akan diteliti secara mendalam yaitu tentang “Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo”.

¹⁴ Rahim Farida, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, 8.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, peneliti merumuskan masalahnya menjadi beberapa rumusan yaitu:

1. Apakah faktor yang menyebabkan kesulitan membaca siswa kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo?
2. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo?
3. Bagaimana implementasi dari upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan faktor yang menyebabkan kesulitan belajar membaca siswa kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo?
2. Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo?
3. Untuk mendeskripsikan implementasi dari upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo?

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait, adapun manfaat dapat ditinjau secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dasar, utamanya hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam upaya mengatasi kesulitan membaca siswa dengan mengetahui dimana letak kesulitan membaca pada siswa agar dapat tercapai tujuan belajar secara optimal.

2. Secara Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat kepada berbagai pihak yakni guru, siswa, peneliti dan sekolah yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Memberikan gambaran tentang kesulitan-kesulitan membaca yang dialami oleh siswa, sehingga guru dapat mengambil tindakan yang tepat guna mengatasi masalah dalam kesulitan membaca.

a. Bagi Siswa

Memberikan informasi dan pemahaman tentang kesulitan membaca yang mereka alami agar dapat diusahakan mengatasi kesulitan tersebut.

b. Bagi Peneliti

Diharapkan peneliti dapat mengetahui tentang kesulitan membaca siswa dan memberikan solusi tentang kesulitan membaca siswa kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo.

c. Bagi Sekolah

Memberikan gambaran kemampuan membaca siswa, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan penentuan kebijakan bagi sekolah untuk mendukung proses perbaikan pembelajaran.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini disajikan sistematika pembahasan sedemikian rupa, sehingga apa yang penulis kemukakan diharapkan mudah untuk dipahami. Berikut ini merupakan sistematika pembahasan dalam menyusun laporan penelitian antara lain:

Bab I, pendahuluan. Bab ini berisikan uraian dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, kajian pustaka yaitu telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa, yang digunakan sebagai pedoman dalam menganalisis data masalah. Teori yang digunakan berasal dari literatur-

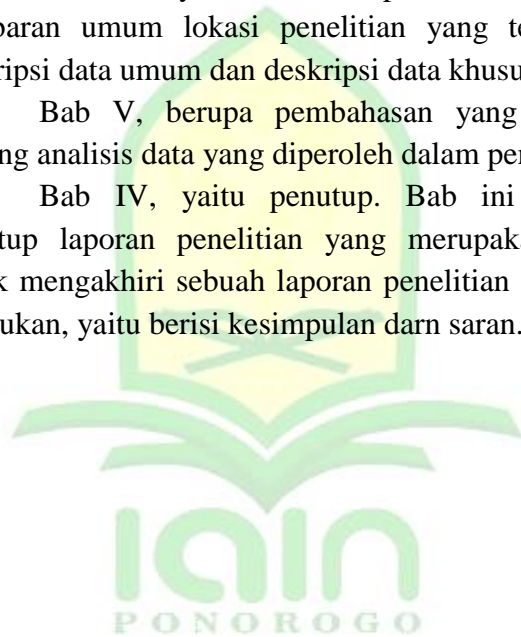
literatur yang ada, baik dari perkuliahan maupun sumber lain yang relevan dan valid.

Bab III, yaitu metode penelitian. Bab ini menjelaskan tentang proses atau cara ilmiah untuk mendapatkan data yang digunakan untuk keperluan penelitian.

Bab IV, yaitu temuan penelitian mengenai gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.

Bab V, berupa pembahasan yang berisikan tentang analisis data yang diperoleh dalam penelitian.

Bab IV, yaitu penutup. Bab ini berisikan penutup laporan penelitian yang merupakan bagian untuk mengakhiri sebuah laporan penelitian yang telah dilakukan, yaitu berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian

1. Penelitian oleh Laili dengan judul “Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Kelas Tinggi Di MIM Pandan Sari”. Tujuan dari penelitian Laili adalah untuk mengetahui tentang jenis kesulitan belajar membaca yang dialami oleh siswa, faktor yang membuat siswa kesulitan membaca, dan upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan membaca. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa jenis kesulitan belajar yang seharusnya tidak ditemui pada peserta didik khususnya pada kelas tinggi yaitu tidak bisa merangkai huruf menjadi kata, keliru dalam mengenal huruf konsonan, tidak bisa membaca huruf konsonan dobel, tidak bisa memahami isi bacaan. Berbagai upaya telah dilakukan mulai dari bimbingan membaca sampai menyediakan sarana yang menunjang agar anak dapat membaca tetapi hasilnya yang didapatkan tetap sama karena tidak adanya kesadaran yang dimiliki oleh anak agar dapat membaca.¹

Penelitian Laili memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya

¹ Latifah Laili, *Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Kelas Tinggi Di MIM PandanSari*. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2007.

ialah sama-sama mengatasi kesulitan belajar membaca peserta didik, sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif. Perbedaannya penelitian Laili fokus mengatasi kesulitan belajar membaca pada kelas atas atau tinggi, sedangkan peneliti fokus pada kelas rendah dan lokasi penelitian berbeda.

2. Penelitian oleh Kariyadi dengan judul “Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Di Kelas 1 SDN 2 Sukawa Kabupaten Bone Bolango”. Tujuan penelitian Kariyadi untuk mendeskripsikan upaya guru mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa di kelas 1 SDN 2 Sukawa. Dalam penelitian Kariyadi dari jumlah siswa (27) orang siswa, 23 orang siswa atau 85% sudah mampu membaca permulaan dengan kategori baik dan sangat baik, sedangkan 4 orang siswa atau 15% tidak mampu dalam membaca permulaan.. Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka kesimpulan penelitian Kariyadi bahwa dengan adanya upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa di kelas 1 SDN 2 Sukawa Kabupaten Bone Bolango, upaya guru sudah dikatakan baik.²

Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian tersebut Kariyadi sama-sama membahas mengatasi kesulitan belajar membaca peserta didik

² Eris Fenawaty Efendi Kariyadi, *Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Siswa di Kelas 1 SDN 2 Sukawa Kabupaten Bone Bolango*. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Gorontalo, 2016.

pada kelas bawah dan dengan jumlah siswa yang sama yaitu empat orang yang mengalami kesulitan membaca, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis data secara kualitatif. Perbedaannya pada skripsi tersebut mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD sedangkan penelitian ini mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas 2 SD, pada skripsi tersebut upaya yang dilakukan guru menggunakan metode VAKT (*Visual Auditory Kinesthetic Tactile*) melalui pendekatan visual sedangkan peneliti tidak menggunakan metode tersebut.

3. Penelitian oleh Winarsi dengan judul “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, dan Berhitung (Calistung) Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Jatirojo, Wonosari, Purwosari, Girimulyo, Kulon Progo”. Penelitian Winarsi bertujuan untuk: (1) untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung pada siswa kelas 1 di SD Negeri Jatirojo, dan (2) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar calistung pada siswa kelas 1 di SD Negeri Jatiroto. Adapun kesimpulan penelitian Winarsi adalah pada kenyataannya banyak siswa yang menunjukkan gejala tidak dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Di SD Negeri Jatirojo hampir 50% siswa mengalami

kesulitan dalam membaca, menulis dan berhitung. Untuk itu guru perlu melakukan upaya untuk mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung..³

Adapun persamaan dan perbedaan dengan penelitian Winarsi sama-sama membahas mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada kelas rendah. Penelitian yang sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif. Perbedaannya adalah pada skripsi ini fokus membahas upaya mengatasi kesulitan membaca, menulis dan berhitung sedangkan peneliti hanya fokus pada kesulitan membaca. Pada penelitian tersebut upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar calistung menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan kondusif. Sedangkan peneliti tidak menggunakan metode tersebut. Dan lokasi penelitiannya berbeda.

B. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Guru

a. Pengertian Upaya Guru

Dalam kamus besar Indonesia upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu

³ Winarsi, *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, dan Menghitung (Calistung) Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Jatiroto, Wonosari, Purwosari, Girimulyo, Kulon Progo*. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya).⁴ Menurut Tim Penyusunan Depertemen Pendidikan Nasional upaya dan usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya. Poerwadarminta mengatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtiar. Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah “bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan”.⁵ Berdasarkan pengertian tersebut dapat diperjelas bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilaksanakan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam Undang-Undang RI No. 14 Bab I Pasal 1 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal,

⁴ Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jombang: Lintas Media), 568.

⁵ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Modern English Press, 2005), 1187.

pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁶ Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Menurut Ametembun, menyatakan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar Sekolah.⁷

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus bersungguh-sungguh menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik. Memiliki keilmuan, kepribadian, agar dapat memberikan perubahan terhadap peserta didiknya dan membawa peserta didiknya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru merupakan ujung tombak pendidikan. Keberadaan guru menjadi aspek penting bagi keberhasilan sekolah, terutama bagi guru yang melaksanakan fungsi mengajarnya dengan penuh makna, artinya guru sangat kompeten dengan bidangnya, kinerja profesional, menjadi seorang yang serba bisa dan

⁶ Undang Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, *tentang Guru dan Dosen, pasal 1*.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 32.

memiliki harapan tinggi terhadap siswanya. Dalam mengajar guru bergelut dengan pengetahuan.⁸

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya guru merupakan suatu usaha dari seorang pendidik atau guru untuk mengarahkan peserta didik dalam mencapai suatu hal. Guru merupakan orang yang disertai tanggung jawab untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan anak didik agar memiliki pengetahuan sekaligus kepribadian yang mulia. Guru juga merupakan suatu unsur pendidikan yang berperan dalam keberhasilan proses pendidikan, mengingat besarnya tugas guru, maka guru dituntut untuk senantiasa meningkatkan profesionalismenya agar dapat memenuhi tantangan masyarakat yang semakin berkembang.

b. Kriteria Guru

Gilbert Hunt dalam buku karangan Dede Rosyada menyatakan bahwa guru yang baik itu harus memenuhi 7 kriteria,⁹ yaitu:

- 1) Sifat, guru yang baik harus memiliki sifat-sifat antusia, stimulus mendorong

⁸ Aan Komariyah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 42.

⁹ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Jakarta: Kencana Purnada Media Group, 2003), 112.

siswa untuk maju, berorientasi pada tugas dan pekerja keras, sopan, dan bijaksana, bisa dipercaya, cepat dan mudah menyesuaikan diri, demokratis, penuh harapan bagi siswa, bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar siswa, mampu menyampaikan perasaannya, dan memiliki pendengaran yang baik.

- 2) Pengetahuan, guru yang baik juga memiliki pengetahuan yang memadai dalam mata pelajaran yang diampunya, dan terus mengikuti kemajuan dalam bidang ilmunya itu.
- 3) Apayang disampaikan, guru yang baik juga memberikan jaminan bahwa materi yang disampaikannya mencakup semua unit bahasan yang diharapkan siswa secara maksimal.
- 4) Bagaimana mengajar, guru yang baik mampu menjelaskan berbagai informasi secara jelas, dan terang, memberikan layanan yang variasi, menciptakan dan memelihara momentum, menggunakan kelompok kecil secara efektif, mendorong semua siswa untuk berpartisipasi, mengawas dan bahkan sering mendatangi siswa.
- 5) Harapan, guru yang baik mampu memberikan harapan pada siswa, mampu

membuat siswa bertanggung jawab, dan mendorong partisipasi orang tua dalam memajukan kemampuan akademik siswanya.

- 6) Reaksi guru terhadap siswa, guru yang baik bisa menerima berbagai masukan, resiko dan tantangan, selalu memberikan dukungan pada siswanya, konsisten dalam kesepakatan-kesepakatan dengan siswa, bijaksana terhadap kritik siswa, menyesuaikan diri dengan kemajuan-kemajuan siswa, pengajaran yang memerhatikan individu, mampu memberikan jaminan atas kesetaraan partisipasi siswa, mampu menyediakan waktu pantas untuk siswa bertanya, cepat dalam memberikan timbal balik bagi siswa dalam membantu mereka belajar, peduli dan sensitif terhadap perbedaan-perbedaan latar belakang social ekonomi dan kultur siswa, dan menyesuaikannya pada kebijakan-kebijakan menghadapi berbagai perbedaan.
- 7) Manajemen, guru yang baik harus mampu menunjukkan keahlian dalam perencanaan, memiliki kemampuan mengorganisasi kelas sejak hari pertama dia bertugas, cepat memulai kelas, melewati masa transisi yang baik,

memiliki kemampuan dalam mengatasi atau lebih aktivitas kelas dalam satu waktu yang sama, dan tetap dapat menjaga siswa untuk tetap belajar menuju sukses.¹⁰

c. Tugas Guru

Djamariah menyatakan bahwa jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.¹¹

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru dalam hal ini berkaitan dengan memberikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledges*). Tugas guru sebagai profesional menuntut peningkatan kecakapan dan mutu keguruan secara berkesinambungan. Guru yang berkualifikasi profesional, yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang apa yang

¹⁰ Dede Rosyada, 113.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 37.

diajarkannya, cakap dalam cara mengajarkannya secara efektif serta efisien, dan guru tersebut punya kepribadian yang baik.

Tugas guru berikutnya adalah tugas kemanusiaan. Tugas ini merupakan salah satu segi dari tugas guru. Sisi ini tidak bisa diabaikan begitu saja, karena seorang guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada siswanya. Dengan begitu siswa dapat dididik agar mempunyai sifat kesetia kawan sosial.

Di bidang kemasyarakatan merupakan tugas guru yang juga tidak kalah pentingnya. Pada bidang ini guru memiliki tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang berkarakter dan bermoral Pancasila.

Selain tugas, seorang guru juga memiliki tanggung jawab dalam mencerdaskan siswanya. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan atau mentransfer nilai-nilai (*transfer of values*) kepada siswanya agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral.

Selanjutnya, seorang guru juga harus dapat menempatkan diri sebagai orang

tua kedua bagi siswa-siswanya, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua atau wali anak didik dalam jangka waktu tertentu di dalam lingkungan sekolah. Jadi, seorang guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.

d. Peranan Guru

Di lingkungan sekolah sebenarnya tugas dan peranan seorang guru bukanlah sebagai pemegang kekuasaan, tukang perintah, tukang melarang dan bukan juga tukang menghukum murid-muridnya, melainkan tugas dan peranan guru adalah sebagai pendidik, pembimbing, pengajar, dan pelatih serta pengabdian anak-anak, artinya guru harus selalu setia memenuhi kebutuhan jasmani rohani anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Seorang guru harus mengetahui apa, mengapa, dan bagaimana proses perkembangan jiwa anak itu, karena dia sebagai pendidik formal memang bertugas untuk mengisi kesadaran anak-anak, membina dan membangun kepribadian yang baik dan

integral, sehingga mereka kelak berguna bagi nusa dan bangsa. Mengenai apa peranan guru menurut Djamarah secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:¹²

1) Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang tidak baik atau buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus benar-benar dipahami dalam kehidupan di dalam masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah siswa miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum siswa masuk di dalam lingkungan sekolah juga dari latar sosio-kultural masyarakat dimana siswa tinggal yang berbeda-beda sesuai dengan kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak siswa. Jika guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan siswasiswanya.

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Dididk dalam Interaksi Edukatif*, 43.

2) Inspirator

Sebagai inspirator, seorang guru harus dapat memberikan ilham yang baik dan inspirasi yang baik bagi kemajuan belajar siswa-siswanya. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik, bagaimana memberikan ide-ide yang baik untuk peningkatan prestasi belajar. Selain itu guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan siswa-siswanya sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

3) Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

4) Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini seorang guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib Sekolah, menyusun kalender akademik, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP), silabus, workshop, menyusun jadwal pelajaran, dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

5) Motivator

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktifitas dan kreativitas, sehingga akan terjadi dinamika didalam proses belajar mengajar. Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri.

6) Inisiator

Sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide dalam pendidikan dan pengajaran. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide

kreatif yang dapat dicontohkan kepada anak didiknya.

7) Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar siswa. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.

8) Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa susila yang cakap dan manusia yang bertanggung jawab. Dalam hal ini guru sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun semua siswa.

9) Demonstator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat siswa pahami. Untuk itu guru harus berusaha dengan membantunya dengan cara memperagakan apa yang diajarkan, sehingga apa yang guru inginkan sejalan

dengan pemahaman siswa, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan siswa. Tujuan pengajaranpun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

10) Pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas merupakan tempat berhimpun semua siswa dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjangjalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akanmenghambat kegiatan pengajaran.

11) Mediator

Sebagai mediator, guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi. Kemacetan jalannya diskusi akibat siswa kurang mampu mencari jalan keluar dari pemecahan masalahnya, hal ini dapat guru tengahi, bagaimana menganalisis permasalahan agar dapat diselesaikan oleh guru sebagai mediator.

12) Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis

terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisor harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar.

13) Evaluator

Guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian siswa, yakni aspek nilai. Penilaian terhadap kepribadian siswa tentu diutamakan daripada penilaian terhadap jawaban siswa ketika diberikan tes. Siswa yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian siswa agar menjadi manusia susila yang cakap dan bertanggungjawab.¹³

2. Kesulitan Membaca

a. Pengertian Kesulitan Membaca

Pada umumnya “kesulitan” merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, 48.

dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi. Kesulitan membaca dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses membaca yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan ini mungkin disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh orang yang mengalaminya, dan dapat bersifat sosiologis, psikologis dalam keseluruhan proses belajarnya.¹⁴

Kesulitan membaca sering didefinisikan sebagai suatu gejala kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat.¹⁵ Kesulitan membaca menurut Olson Byrne adalah kegagalan untuk belajar, dan belajar adalah sesuatu yang terjadi sepanjang waktu. Hal tersebut mungkin saja, oleh karena itu, bahwa penyebab yang sebenarnya dalam turunan kesulitan membaca merupakan proses dinamis yang mempengaruhi kemampuan anak untuk mengeksploitasi instruksi membaca.¹⁶

¹⁴ Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), 6.

¹⁵ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, 204.

¹⁶ Rita Eka Izati, *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: UNY Press, 2008), 19.

Feifer menjelaskan bahwa siswa dengan kesulitan membaca dipandang sebagai manifestasi kesulitan yang memenuhi syarat untuk pemberian dukungan dan akomodasi melalui rencana pendidikan individu yang disebut *Individual Educational Plan* (IEP). Anak-anak dengan kesulitan membaca memiliki sarana intelektual untuk memperoleh keterampilan membaca secara fungsional tetapi berprestasi rendah di sekolah karena kesulitan yang melekat pada pembelajaran.¹⁷

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca adalah gangguan atau hambatan dalam membaca dengan ditunjukkan adanya kesenjangan kemampuan yang dimiliki dengan prestasi belajarnya.

b. Karakteristik Kesulitan Membaca

Menurut Mercer dalam Mulyadi ada empat kelompok karakteristik kesulitan belajar membaca, yaitu berkenaan dengan kebiasaan membaca, kekeliruan mengenal kata, kekeliruan pemahaman, dan gejala-gejala serbaneka.¹⁸ Gejala kekeliruan memahami

¹⁷ Nurhayati Pandawa, *Pembelajar membaca* (Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa, 2009), 21.

¹⁸ Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, 154.

bacaan tampak banyak kekeliruan bacaan, tidak mampu mengemukakan urutan cerita dan tidak mampu memahami tema utama dari suatu cerita. Gejala serbaneka tampak seperti membaca kata demi kata, membaca penuh dengan ketegangan, nada tinggi, dan membaca dengan penekanan yang tidak tepat.¹⁹

Menurut Hargrove yang di kutip Abdurrahman dalam Mulyadi bahwa ada sepuluh perilaku yang menjadi indikator kesulitan belajar membaca.²⁰ Kesepuluh indikator tersebut adalah:

- 1) Menunjuk tiap kata dengan jari
- 2) Menelusuri baris yang sedang dibaca dari kiri ke kanan
- 3) Menelusuri baris-baris yang sedang dibaca dari atas kebawah
- 4) Membaca dengan berbisik
- 5) Mengucapkan kata dengan keras
- 6) Menggerakkan kepala, bukan mata
- 7) Menempatkan buku dengan cara aneh
- 8) Menempatkan buku pada jarak yang terlalu dekat
- 9) Sering melihat gambar, jika ada
- 10) Hanya memandang secara sekilas dan kemudian berkata, “saya sudah selesai”.

¹⁹ Mulyadi, 156.

²⁰ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, 162.

Anak yang memiliki kesulitan belajar membaca mempunyai ciri-ciri seperti berikut:

- 1) Membaca secara terbalik tulisan yang dibaca, seperti: suku dibaca kusu, d dibaca b, atau p dibaca q.
- 2) Menunjuk setiap kata yang sedang dibaca.
- 3) Menelusuri setiap baris bacaan ke bawah dengan jari.
- 4) Menggerakkan kepala, bukan matanya yang bergerak.
- 5) Menampilkan buku dengan cara yang aneh.
- 6) Menampilkan buku terlalu dekat dengan mata.
- 7) Sering melihat pada gambar, jika ada.
- 8) Mulutnya komat-kamit waktu membaca.
- 9) Membaca demi kata.
- 10) Membaca terlalu cepat.
- 11) Membaca tanpa ekspresi.
- 12) Melakukan analisis tetapi tidak menistensiskan.
- 13) Adanya nada suara yang aneh atau yang menandakan keputusan.²¹

Menurut Hargove dan Poteet anak yang mengalami kesulitan membaca memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

²¹ Deded Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar Spesifik* (Bandung: Luxima Metro Media, 2013), 65.

- 1) Memiliki kekurangan dalam diskriminasi penglihatan.
 - 2) Tidak mampu menganalisis kata menjadi huruf-huruf.
 - 3) Memiliki kekurangan dalam memori visual.
 - 4) Memiliki kekurangan dalam melakukan diskriminasi auditoris.
 - 5) Tidak mampu memahami sumber bunyi.
 - 6) Kurang mampu mengintegrasikan penglihatan dan pendengaran.
 - 7) Kesulitan dalam mempelajari asosiasi simbol-simbol *irregular* (khusus yang berbahasa inggris).
 - 8) Kesulitan dalam mengurutkan kata-kata dan huru-huruf.
 - 9) Membaca kata demi kata-kata.
 - 10) Kurang memiliki kemampuan dalam berpikir konseptual.²²
- c. Mengklasifikasi Kesulitan Membaca Anak

Salah satu masalah pendidikan yang paling mendasar di SD adalah bagaimana cara mengatasi keterlambatan anak dalam membaca. Atau dengan kata lain, apa kiat-kiat guru dalam mengdiagnosa keterlambatan membaca anak, sehingga ia dapat menentukan jenis penanganan yang sesuai.

²² Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, 206.

Guru tidak dapat mengetahui kesulitan membaca anak sebelum ia melakukan diagnosa secara teliti terhadap kegiatan belajarnya. Beberapa bentuk kesulitan anak dalam membaca, yaitu:

- 1) Pengetahuan yang salah terhadap kalimat, meliputi:
 - a) Tidak dapat mempergunakan kalimat.
 - b) Tidak cukup teliti dalam melihat kalimat.
 - c) Lemah dalam memahami unsur penglihatan dan suara.
 - d) Tidak dapat menghubungkan antara pendengaran dan penglihatan.
 - e) Berlebih-lebihan dalam menganalisa bacaan atau dalam mempergunakan kalimat.
 - f) Tidak terampil mengenali kata dengan penglihatan.
 - g) Salah dalam menempatkan kalimat atau huruf, misalnya kesalahan di awal kalimat atau di akhir kalimat.
- 2) Membaca dengan petunjuk yang salah, meliputi:
 - a) Mencampur adukan susunan kalimat dan kata.
 - b) Merubah kedudukan kalimat dan susunanya.
 - c) Pengalihan mata yang salah pada baris.

- 3) Kesulitan dalam menguasai dan memahami, meliputi:
 - a) Pengetahuan yang terbatas terhadap arti kalimat.
 - b) Tidak terampil membaca pokok pikiran.
 - c) Tidak cukup memahami arti susunan kalimat.
 - d) Tidak memahami urutan alinea.
 - e) Tidak dapat mengambil manfaat dari kandungan teks.
- 4) Kesulitan dalam keterampilan keterampilan penguasaan dan pemahaman, meliputi:
 - a) Tidak mampu menyimpulkan beberapa pengertian kemudian mengingatnya.
 - b) Tidak dapat memanfaatkan bacaannya dalam menyusun pengetahuan.
 - c) Tidak dapat menilai bacaan.
 - d) Tidak dapat menafsirkan bacaan.
 - e) Terbatas dalam menikmati bacaan.
- 5) Kesulitan dalam keterampilan dasar membaca, meliputi:
 - a) Tidak dapat memanfaatkan sarana-sarana yang dapat membantu dalam menentukan materi bacaan.
 - b) Masih membutuhkan cara-cara penyusunan materi yang telah dibaca.
 - c) Tidak dapat membedakan jenis-jenis buku.

- 6) Kesulitan dalam memahami, meliputi:
 - a) Tidak dapat menyesuaikan ukuran kecepatan dalam memahami.
 - b) Tidak cukup mengetahui dan memahami kosa-kata.
 - c) Tidak terampil dalam melihat kosa-kata.
 - d) Tidak terampil dalam mengenal kalimat.
 - e) Berlebih-lebihan dalam menganalisa bacaannya.
 - f) Tidak dapat membagi bacaannya ke dalam ungkapan-ungkapan yang bermakna.
 - g) Mengucapkan kalimat tanpa mengetahui maksudnya.
- 7) Tidak dapat membaca dengan suara yang keras, meliputi:
 - a) Tidak adanya keselarasan antara penglihatan dan suara.
 - b) Tidak dapat menyelaraskan kecepatan dan ketentuan waktu.
 - c) Merasa cemas ketika membaca dengan suara keras.
 - d) Tidak cukup mampu membagi bacaan ke dalam beberapa ungkapan.²³

Pada tahun kedua Sekolah Dasar, anak harus memiliki keterampilan sebagai berikut:

²³ Fahim Musthafa, *Agar Anak Anda Gemar Membaca*, 107-110.

- 1) Dapat membaca susunan kalimat yang ia pelajari.
 - 2) Mengerti buku pedoman dan dapat menerapkan kata-kata yang ditemukan ke dalam percakapan sehari-hari.
 - 3) Dapat memahami arti kalimat yang dibacanya dalam bentuk sununan kalimat.
 - 4) Dapat membaca dengan suara keras, tanpa mengulang-ulang, menambah atau mengurangi bacaan, atau mengganti kalimat di dalamnya. Selain itu, bacaanya pun harus cepat dan lancar.
 - 5) Dapat membaca cerita-cerita pendek yang mudah dan sederhana dan dapat membaca buku-buku bergambar yang sesuai dengan usia dan kegemarannya.
 - 6) Pada akhir tahun kedua Sekolah Dasar, siswa sudah mampu membaca kisah anak-anak kurang lebih 500 kata atau lebih.²⁴
- d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Membaca

Banyak faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca siswa, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut (membaca pemahaman). Faktor-faktor yang

²⁴ Fahim Musthafa, 66.

mempengaruhi membaca permulaan menurut Lamb dan Arnold ialah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan dan psikologis.

1) Faktor Fisiologis

Faktor ini mencakup kesehatan fisik. Kelelahan bisa juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan dapat memperlambat kemajuan membaca anak. Meskipun anak itu tidak mempunyai gangguan pada alat penglihatannya, beberapa anak dapat mengalami kesulitan membaca. Hal itu terjadi karena belum berkembangnya kemampuan mereka dalam membedakan simbol-simbol cetakan, seperti huruf, angka-angka, dan kata-kata, misalnya belum dapat membedakan b, p, dan d.

2) Faktor Intelektual

Haris dan Sipay mengemukakan bahwa inteligensi ialah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan. Penelitian Ehansky dan Muehl dan Forrell yang dikutip oleh Harris dan Sipay menunjukkan bahwa secara umum adalah

hubungan positif (tetap rendah) antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca. Pendapat ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rubin bahwa banyak hasil penelitian memperlihatkan tidak semua siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi menjadi pembaca yang baik. Secara umum intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan juga turut mempengaruhi kemampuan membaca anak.

3) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi peningkatan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan mencakup latar belakang dan pengalaman siswa di rumah serta ekonomi keluarga siswa. Anak yang dibesarkan oleh kedua orang tuanya, orang tua tunggal, seorang pembantu rumah tangga, atau orang tua angkat akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak. Anak yang dibesarkan oleh ibu saja berbeda dengan anak yang dibesarkan oleh ayah saja. Kematian salah satu seorang anggota keluarga juga

merupakan pengalaman yang traumatis bagi anak-anak. Guru hendaknya memahami tentang lingkungan keluarga anak dan peka pada perubahan yang tiba-tiba terjadi pada anak. Rumah juga berpengaruh pada sikap anak terhadap buku dan membaca. Orang tua yang gemar membaca, memiliki koleksi buku, menghargai membaca, dan senang membacakan cerita kepada anak-anak mereka umumnya menghasilkan anak yang senang membaca. Orang tua yang mempunyai minat yang besar terhadap sekolah di mana anak-anak mereka belajar, dan memacu sikap positif anak terhadap belajar, khususnya belajar membaca.

Faktor sosioekonomi, orang tua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa status sosioekonomi siswa mempengaruhi kemampuan verbal siswa. Semakin tinggi status sosioekonomi Anak-anak yang mendapat contoh bahasa yang baik dari orang dewasa serta orang tua yang berbicara akan mendukung perkembangan bahasa dan inteligensi anak. Begitu juga dengan kemampuan

membaca anak. Anak-anak yang berasal dari rumah yang memberikan banyak kesempatan membaca, dalam lingkungan yang penuh dengan bahan bacaan yang beragam akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.

4) Faktor Psikologis

Faktor lain yang juga mempengaruhi peningkatan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup motivasi, minat, kematangan sosial dan emosi, serta penyesuaian diri.

Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca, Eanes mengemukakan bahwa kunci motivasi itu sederhana, tetapi tidak mudah untuk mencapainya. Kuncinya adalah guru harus mendemonstrasikan kepada siswa praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai suatu kebutuhan.

Minat baca adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang memiliki minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus berusaha memotivasi siswanya. Siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi terhadap membaca, akan mempunyai minat yang tinggi pula terhadap kegiatan membaca.

Kematangan sosio dan emosi serta penyesuaian diri, ada tiga aspek kematangan emosi dan sosial, yaitu stabilitas emosi, kepercayaan diri dan kemampuan berpartisipasi dalam kelompok. Dan percaya diri sangat dibutuhkan oleh anak-anak. Anak-anak yang kurang percaya diri di dalam kelas, tidak akan bisa mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya walaupun tugas ini sesuai dengan kemampuannya. Mereka sangat bergantung kepada orang lain sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan mandiri dan selalu meminta untuk diperhatikan guru.²⁵

5) Bahan Bacaan

Menurut Bromley dalam bukunya Nurbiana yang berjudul Metode Pengembangan Bahasa, minat baca serta kemampuan membaca seseorang juga dipengaruhi oleh bahan bacaan. Bahan

²⁵ Fahim Musthafa, 16-29.

bacaan yang terlalu sulit bagi anak akan mematikan selera untuk membaca. Sehubungan dengan bahan bacaan ini perlu diperhatikan topik bacaan atau isi bacaan dan terbacaan bahan. Anak harus dikenalkan dengan berbagai macam topik bacaan atau isi bacaan, sehingga dapat menambah wawasan anak, namun topik yang dipilih harus menarik bagi anak baik dari segi isi maupun dari segi penyajiannya. Sehubungan dengan bahan bacaan ini ada beberapa factor yang perlu dipertahankan yaitu:

a) Topik

Topik yang sesuai dengan kehidupan pembaca tentu akan lebih menarik dari pada yang tidak sesuai. Dalam hal ini penyajian yang mudah dan menarik untuk topik-topik yang kurang diminati akan banyak menolong.

b) Keterbacaan bahan

Faktor keterbatasan merupakan faktor yang sangat penting dalam pemilihan bahan bacaan. Sehubungan dengan keterbacaan kesulitan bahan

dibedakan tiga tingkatan, yaitu, bebas, instruksional dan frustasi.²⁶

e. Pembimbingan Guru dalam Mengatasi Membaca Permulaan

Pembimbingan dapat dilakukan guru dalam mengatasi anak yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Peran guru sebagai fasilitator sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan peningkatan belajar anak. Keberhasilan belajar anak tidak lepas dari cara guru membimbing dan mendidik siswanya. Pembimbingan yang harus dilakukan guru dalam mengatasi anak yang mengalami kesulitan membaca permulaan antara lain:

- 1) Pembimbingan terhadap anak yang kurang mengenali huruf yaitu:
 - a) Huruf dijadikan bahan nyanyian, misalnya mengajarkan anak huruf a, b, c, d, dan seterusnya sambil bernyanyi.
 - b) Menampilkan huruf dan mendiskusikan bentuk khususnya huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk, misalnya anak diberikan contoh huruf p dan b, kemudian guru menjelaskan perbedaan dari kedua huruf tersebut.

²⁶ Erni Dwi Haryanti, *Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Media Gambar Seri di SD Negeri 02 Blora*, *Jurnal Teknologi dan Pembelajaran*, Vol. 2 No 2 (2010), 21.

2) Pembimbingan terhadap anak yang membaca kata demi kata

a) Memberikan bacaan yang tingkat kesulitannya rendah, misalnya anak diberikan cerita singkat berjudul “Si Kancil”, kemudian guru membimbing anak untuk membaca cerita tersebut agar fokus sehingga anak akan terbiasa membaca per kalimat.

b) Anak disuruh menulis kalimat dan membacanya dengan keras, misalnya anak disuruh menulis satu kalimat dengan kata kunci “berenang”, kemudian anak membacakan kalimat yang telah ditulis tersebut dengan keras, sehingga anak akan terlatih membaca satu kalimat tidak terbata-bata.

3) Pembimbingan terhadap anak yang salah memparafase.

Guru memberikan bacaan satu paragraf tanpa tanda baca, kemudian anak di minta untuk memberikan tanda baca dari bacaan yang sudah diberikan guru.

4) Pembimbingan terhadap anak yang miskin pelafalan

Bunyi-bunyi yang sulit diucapkan perlu diajarkan secara tersendiri, misalnya anak sulit dalam mengucapkan kata “indra”,

“paragraf”. Ketika ada anak yang mengalami kesulitan tersebut, guru memberikan bimbingan tersendiri agar anak bisa dengan mudah mengucapkan bunyi seperti contoh tersebut.

5) Pembimbingan terhadap anak yang mengalami penghilangan kata

a) Anak disuruh membaca ulang, misalnya ketika anak membaca kalimat “haripun semakin cerah”, terkadang anak hanya membaca “hari semakin cerah”. Ketika terjadi hal seperti itu, guru sebaiknya menyuruh anak untuk mengulangi membaca kalimat tersebut hingga benar.

b) Kenali jenis kata atau frasa yang dihilangkan, misalkan seperti contoh kalimat di atas. Jika ada kejadian seperti itu, guru sebaiknya memberi tahu anak mana kata yang sudah ia lewati ketika ia membaca, sehingga anak tidak mengulanginya lagi.

6) Pembimbingan terhadap anak yang sering mengulangi kata

a) Anak perlu disadarkan bahwa mengulang kata dalam membaca merupakan kebiasaan buruk. Ketika sedang membaca harus menyuarakan kata pertama kemudian selanjutnya, tidak boleh mengulang kata sebelumnya.

- b) Kenali jenis kata yang sering diulang.
 - c) Guru menyiapkan kata atau frasa sejenis untuk dilatihkan.
- 7) Pembimbingan terhadap anak yang sering melakukan pembalikan kata
- a) Anak perlu disadarkan bahwa membaca menggunakan orientasi dari kiri ke kanan, misalnya pada kalimat “Rika memotong rumput”, anak harus di biasakan agar membaca dari kiri, yaitu mulai dari kata “Rika”, supaya anak terbiasa membaca kalimat dengan benar.
 - b) Latihan hendaknya dilakukan dalam bentuk kata yang bermakna, misalnya pada huruf p menggunakan kata “pagi” dan huruf b menggunakan kata “bagi”, agar anak bisa membedakan antara huruf p dan b.
- 8) Pembimbingan terhadap anak yang memiliki kebiasaan menyisipkan kata.

Anak dibimbing dengan membaca secara pelan dan mengingatkan bahwa dia telah menambahkan kata dalam membaca, misalnya ada kalimat “kerjakan sesuai perintah dari guru”. Terkadang anak membaca kalimat tersebut dengan menambahkan kata “lah”, pada kata sesudah “kerjakan”. Ketika terjadi hal seperti itu, anak harus dibimbing secara pelan dan

mengingatkan ketidak tepatan dalam membaca kalimat.

- 9) Pembimbingan terhadap anak yang memiliki kebiasaan mengganti suku kata.

Menggunakan bahan bacaan yang termasuk kategori mudah. Anak disajikan bahan bacaan yang mudah dibaca dan dipahami, misalnya bacaan berjudul “Kerja bakti di kelas”. Identifikasi kata-kata yang sulit diucapkan oleh anak, guru harus tahu mana kata yang sulit diucapkan oleh anak dan memberikan latihan cara mengucapkan kata tersebut dengan benar.

- 10) Pembimbingan terhadap anak yang memiliki kebiasaan menggunakan gerak bibir, jari telunjuk dan menggerakkan kepala.

a) Jika anak mengalami gangguan pada mata, guru sebaiknya memberikan latihan berupa bahan bacaan yang cetakannya besar dan jelas.

b) Jika saat membaca anak menggunakan jari telunjuk, guru sebaiknya selalu memperingati agar tidak menggunakan jari telunjuk ketika membaca.

- 11) Pembimbingan terhadap anak yang kesulitan mengucapkan bunyi konsonan.

Anak dikembangkan dalam mendengarkan konsonan yang sulit, misalnya guru menuliskan kata-kata yang

dimulai dengan konsonan (depan, adat, diri), kemudian guru menyuruh anak mengucapkan kata yang di dalamnya terkandung konsonan.

- 12) Pembimbingan terhadap anak yang mengalami kesulitan vokal.

Guru memberikan pengertian pada diri anak bahwa huruf-huruf tertentu dalam melambangkan lebih dari satu bunyi misalnya, huruf e dapat melambangkan bunyi e dan è.

- 13) Pembimbingan terhadap anak yang mengalami kesulitan kluster, diftong, dan digraf.

Guru mengenalkan kluster (misalnya st, gr, pr, sw), diftong, (misalnya ai, oi, ui) dan digraph (misalnya sy, ng, kh, dan ny) dalam kata atau kalimat. Guru menuliskan kalimat yang mengandung kluster, diftong, dan digraf, kemudian memintalah anak membacanya, misalnya kalimat yang mengandung kluster “reni belanja diswalayan”, ada juga kalimat yang mengandung diftong “angina bertiup spoi-spoi”, dan kalimat yang mengandung digraf “syair lagunya menarik”.

- 14) Pembimbingan terhadap anak yang kesulitan mengatasi struktur kata.

Guru mengenalkan kata-kata yang sulit dipandang anak dan mereka sulit untuk mengucapkan, misalnya kata “paragraf”, kadang anak membaca kata tersebut menjadi “paragaf”. Kemudian, anak disuruh mencari kata-kata lain yang sejenis dan membimbing anak untuk membaca dengan benar.

- 15) Pembimbingan terhadap anak yang sulit mengenali makna kata dalam kalimat dan cara mengucapkannya.

Guru memberikan latihan dengan mengambil satu kata dan mendaftarkan turunannya, misalnya kata membaca, dibaca, dibacakan, bacaan, terbaca, kemudian anak di bimbing untuk mengenali kata tersebut.²⁷

Adapun upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar (membaca, menulis, berhitung dan sebagainya), mengatasi kesulitan belajar tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor kesulitan belajar. Karena itu, mencari sumber penyebab utama dan sumber-sumber penyebab peserta lainnya, adalah mutlak adanya dalam rangka mengatasi kesulitan belajar.

Secara garis besar, langkah-langkah yang diperlukan ditempuh dalam rangka mengatasi

²⁷ Muhamad Miftakhur,
<http://mumiro29.blogspot.com/2013/05/mengatasi-kesulitan-belajar-membaca.html>, diakses pada tanggal 28 Februari 2021.

kesulitan belajar, dapat dilakukan melalui enam tahapan, yaitu:

1) Pengumpulan data

Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar, diperlukan banyak informasi. Untuk memperoleh informasi tersebut maka perlu diadakan suatu pengamatan langsung yang disebut dengan pengumpulan data.

2) Pengolahan data

Data yang terkumpul dari kegiatan tahap pertama tersebut, tidak ada artinya jika tidak diadakan pengolahan cermat. Semua data harus diolah dan dikaji untuk mengetahui secara pasti sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

3) Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data.

4) Prognosis

Prognosis adalah ramalan apa yang telah ditetapkan dalam tahap diagnosis akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan menetapkan ramalan mengenai bantuan apa yang harus diberikan kepadanya untuk membantu mengatasi masalahnya.

5) *Treatment* atau perlakuan

Perlakuan disini maksudnya adalah pemberian bantuan kepada anak yang bersangkutan (yang mengalami kesulitan belajar) sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis tersebut. Bantuan yang diberikan oleh guru memiliki beberapa tahapan yaitu:

- a) Bimbingan belajar individual
- b) Bimbingan belajar kelompok
- c) Pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis
- d) Pemberian bimbingan cara belajar yang baik secara umum

6) Evaluasi

Evaluasi disini dimaksudkan untuk mengetahui, apakah *treatment* yang telah diberikan tersebut berhasil dengan baik, artinya ada kemajuan, atau bahkan gagal sama sekali. Kalau ternyata *treatment* yang diterapkan tersebut tidak berhasil maka perlu ada pengecekan kembali ke belakang faktor-faktor apa mungkin menjadi penyebab kegagalan *treatment* tersebut.²⁸

²⁸ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014,) 129.

Menurut peneliti untuk menemukan kesulitan belajar membaca pada siswa perlu adanya informasi atau yang ditemukan dengan pengamatan langsung hal tersebut untuk menemukan sejumlah data yang dapat memastikan bahwa siswa tersebut mengalami kesulitan dalam belajar, setelah memperoleh data tahap selanjutnya yaitu menyimpulkan hasil dari perolehan data tersebut yaitu menetapkan dan mengenal siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca, memahami sifat dan jenis kesulitan belajar membaca siswa tersebut, menetapkan latar belakang kesulitan belajar membaca siswa.

Langkah selanjutnya yaitu penyusunan rencana untuk mengatasi atau menindak lanjuti siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca, langkah selanjutnya yaitu penerapan atau pelaksanaan bantuan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca sesuai dengan rencana yang telah ditentukan, dan langkah terakhir yaitu pengecekan atau evaluasi untuk mengetahui hasil atau tidaknya suatu upaya yang telah diterapkan tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini mengenai upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif peneliti gunakan karena objek yang diteliti secara langsung dalam latar yang wajar dan bertujuan untuk mendeskripsikan dengan seksama dan lebih mendalam tentang bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisme organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiri* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.¹

¹ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 3-4.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian terhadap suatu kejadian atau peristiwa.² Kejadian atau peristiwa yang dimaksud adalah kejadian yang ada perkaranya sehingga perlu ditelaah dan dicarikan cara mengatasinya. Peneliti akan melakukan penelitian terhadap satu kelompok/unit tertentu secara mendalam. Mendalam artinya mengungkapkan semua variabel yang menyebabkan terjadinya kasus tersebut berbagai aspek yang mempengaruhi dirinya. Penelitian studi kasus generalisasi informasi sangat terbatas penggunaannya. Pembatasan masalah dalam penelitian ini tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai *instrument* utama dalam pengumpulan data. Peneliti hadir untuk menemukan data yang bersinggungan langsung ataupun tidak langsung dengan masalah yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian dilaksanakan dengan sebaik mungkin, bersikap selektif, hati-hati dan bersungguh-sungguh dalam menjangkau data sesuai dengan kenyataan di lapangan, sehingga data yang terkumpul benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya. Selanjutnya Lexy J. Moleong

² Addurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 99.

berpendapat bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.³

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SD Negeri 1 Nologaten yang beralamatkan di Jl Sultan Agung 96, Nologaten, Ponorogo, Jawa Timur. Alasan peneliti mengambil lokasi tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan atas dasar kekhasan, kemenarikan, keunikan dan sesuai dengan topik dalam penelitian ini yaitu:

1. Sekolah Dasar ini termasuk salah satu sekolah yang aktif dalam kegiatan-kegiatan baik keagamaan maupun umum dan termasuk sekolah yang sangat menerapkan kedisiplinan dalam hal apapun.
2. SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo letaknya yang strategis, lokasinya mudah untuk dijangkau karena berada tidak jauh dari pusat kota Ponorogo.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan hal yang sangat esensial untuk menguak suatu permasalahan, dan data juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan. Adapun jenis data

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2002), 121.

yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder diantaranya:

Data primer adalah data yang bersumber dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti. Seperti yang dikatakan Moleong, bahwa kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku manusia merupakan data utama atau data primer dan suatu penelitian.⁴ Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai data primer adalah guru kelas 2, waka kurikulum, serta beberapa siswa di kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo.

Sedangkan data sekunder, yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Data sekunder berasal dari dokumen-dokumen berupa catatan-catatan. Dalam buku Moleong dan Lofland menjelaskan tentang sumber data penting lainnya adalah berbagai catatan tertulis seperti dokumen-dokumen, publikasi-publikasi, surat menyurat, daftar gaji, rekaman, evaluasi, buku dan majalah ilmiah, sumber data arsip.⁵ Dokumentasi yang digunakan penulis dalam penelitian ini, terdiri atas beberapa dokumen-dokumen yang meliputi profil, struktur organisasi, daftar guru, daftar siswa, pengembangan sekolah di SD Negeri 1 Nologaten dan foto-foto yang bersangkutan.

⁴ Lexy J. Moleong, 128.

⁵ Lexy J. Moleong, 159.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah cara untuk mendapatkan data-data di lapangan agar hasil penelitian dapat bermanfaat dan menjadi teori baru atau penemuan baru. Dengan tanpa adanya cara untuk mengumpulkan data-data yang ingin diteliti maka apa yang

akan menjadi tujuan penelitian akan sia-sia. Dengan teknik pengumpulan data maka sebuah penelitian akan mendapatkan sebuah data yang valid dan dapat diuji.⁶ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode penelitian data sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indera. Jadi observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.⁷ Nasution menjelaskan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.⁸ Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan

⁶ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 58.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 23.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 309.

disertai pencacatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.⁹

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati pada objek, situasi, konteks untuk mendapatkan data penelitian. Dengan metode observasi ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data secara langsung dan detail dari data yang diperlukan. Di mana peneliti melibatkan diri pada kegiatan yang dilakukan subjek dalam lingkungannya. Pada penelitian ini subjek riset dengan katagori kesulitan belajar membaca yang paling menonjol di kelas 2 diperoleh gambaran awal ada 4 empat siswa yang mengalami kesulitan membaca.¹⁰

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam *setting* alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami.¹¹ Macam-macam wawancara menurut Sugiyono ada 3 yaitu

⁹ Addurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, 104.

¹⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/XV-IX/2019 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 61-62.

wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tak berstruktur.¹²

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi yang akan di peroleh dengan kata lain sebelum melakukan wawancara peneliti sudah tahu tentang hal yang akan diteliti.

b. Wawancara semi terstruktur

Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara tak berstruktur

Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancaranya hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 319-320.

Peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur dengan tujuan untuk menggali informasi, memperoleh data dan mengetahui gambaran mengenai kesulitan-kesulitan membaca siswa kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian.¹³ Dalam penelitian ini membutuhkan beberapa dokumen seperti dokumen foto, dokumen sekolah. Dalam penelitian kualitatif dokumen merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumentasi yang digunakan untuk penelitian berupa profil madrasah, struktur kelembagaan, keadaan guru dan siswa di sekolah serta foto lainnya yang bersangkutan dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Meleong mengatakan analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan menemukan apa yang dapat diceritakan pada orang

¹³ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 73.

lain.¹⁴ Analisis data dapat diartikan sebagai proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit, unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.¹⁵

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah dapat melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel.

Menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 244-245.

Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/verification*.

1. *Reduction* data (reduksi data)

Reduksi data berarti merangkum hal yang penting-penting saja, memfokuskan ke hal yang menjadi tujuan utama dan dan membuang hal-hal yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bilamana diperlukan. Dalam reduksi data setiap peneliti terikat oleh tujuan yang akan dicapai.¹⁶ Reduksi data merupakan proses berpikir *sensitive* yang memerlukan kecerdasan dan keleluasaan serta kedalaman wawasan yang tinggi.¹⁷ Dengan demikian data yang telah direduksikan memberi gambaran yang jelas mengenai faktor penyebab kesulitan membaca siswa kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten, upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca, dan implementasi dari upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca tersebut.

2. *Data display* (penyajian data)

Langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan,

¹⁶ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 76-78.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 249.

hubungan antar kategori, *floechart* dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman yang sering digunakan dalam menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹⁸ Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

3. *Conclusion drawing/verification*

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remeng-remeng gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan interaktif, hipotesis atau teori. Data display bila didukung oleh data-data yang mantap, maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.¹⁹

Peneliti mengumpulkan data yang diperoleh di lapangan kemudian dilakukan analisis hingga terjadinya penarikan kesimpulan apakah upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa ada perubahan atau tidak.

¹⁸ Sugiyono, 249.

¹⁹ Sugiyono, 253.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering ditekankan hanya pada uji validitas dan reabilitas. Dalam penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya. Bahwasannya penelitian kualitatif lebih pada aspek validitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. Menurut penelitian kualitatif, suatu realitas itu bersifat majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula.²⁰ Derajat kepercayaan keabsahan data (kreadibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik ketekunan atau keajegan pengamatan dan triangulasi sebagai berikut:

1. Ketekunan atau keajegan pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentative. Ketentuan pengamatan termaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang

²⁰ Sugiyono, 268-269.

sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.²¹ ketekunan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara sebagai berikut:

- a. Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten.
 - b. Menelaah secara teliti terhadap hasil pengamatan yang berhubungan dengan upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten.
2. Teknik Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk diperlukan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyeliidik dan teori.²²

Dalam penelitian ini teknik triangulasi dengan sumber data, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan sebagai berikut:

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 329.

²² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 171.

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan melakukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan

Tahap pra lapangan dilakukan peneliti sebelum terjun ke lapangan dan mempersiapkan perlengkapan penelitian dalam rangka penggalan data awal. Tahap pra lapangan pada penelitian ini meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajahi dan menilai keadaan lapangan, memilih informan, dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

2. Tahap penggalan data

Tahap penggalan data dalam penelitian ini merupakan eksplorasi secara terfokus sesuai

dengan pokok permasalahan yang dipilih sebagai fokus penelitian. Dalam penelitian ini tahap penggalan data meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data terkait upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca.

3. Tahap analisis data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis telah dimulai sejak merumuskan masalah, sebelum terjun kelapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian

Pada tahap ini, penulis menuangkan hasil penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo

Sekolah Dasar Negeri 1 Nologaten Ponorogo terletak di Jalan Sultan Agung No. 96 Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Pada awalnya SDN 1 Nologaten bernama SDN Kartini. Namun dengan seiring berjalannya waktu pada tahun 1960 sampai 1975 berubah menjadi SDN Sultan Agung, kemudian pada tahun 1982 mengalami perubahan nama lagi menjadi SDN Nologaten 1 dan terakhir pada tahun 2003-sekarang bernama SDN 1 Nologaten Ponorogo.

SD Negeri 1 Nologaten berdiri diatas tanah seluas 3 M² yang terdiri dari bangunan sekolah, tempat sepeda dan selebihnya halaman sekolah. Sejak awal berdirinya, lembaga sekolah ini telah mendapat status negeri dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) 101051117020, sedangkan nomor akte pendiriannya, yaitu 425/828/405.51/2003. Kepemimpinan kepala SDN 1 Nologaten Ponorogo semenjak berdirinya hingga sekarang telah mengalami beberapa kali regulasi, yaitu sebagai berikut.

- a. Bapak Darmojo :.....(tanpa tahun)
- b. Bapak Samsi Djojo
Subroto, BA : Tahun -1986
- c. Ibu Soeharning : Tahun 1986-2000
- d. Bapak Hartoyo : Tahun 2000-2015
- e. Bapak Syamsuddin
Mufthi, M.Pd : Tahun 2015-2016
- f. Bapak Mujiadi,M.Pd : Tahun 2016-sekarang.¹

2. Letak Geografis

SD Negeri 1 Nologaten terletak di Jalan Sultan Agung No. 96, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Lokasi Sekolah Dasar Negeri 1 Nologaten terletak di Desa Nologaten yang berjarak 1 km dari pusat kecamatan, serta berjarak 1,5 km dari pusat otonomi daerah, serta berada di lintasan kecamatan.

Secara geografis SD Negeri 1 Nologaten terletak 7 km sebelah timur kota Ponorogo, Adapun batas-batas wilayah sekitar SD Negeri 1 Nologaten, Ponorogo yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Bangunsari, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Cokromenggalan, sebelah barat

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/9-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

berbatasan dengan Kelurahan Banyudono dan sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Kertosari.²

3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Adapun isi visi, misi dan tujuan SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo adalah sebagai berikut.

a. Visi Sekolah

“Agamis, berakhlak mulia, berilmu, terampil dan cinta lingkungan”

b. Misi Sekolah

- 1) Menanamkan nilai-nilai Keimanan dan Ketaqwaan melalui pengajaran dan kegiatan keagamaan.
- 2) Membina kemandirian siswa melalui kegiatan pembiasaan, pengembangan diri dan kepramukaan yang terencana dan berkesinambungan.
- 3) Melaksanakan pembelajaran yang kontekstual dan bernuansa PAIKEM
- 4) Mengembangkan potensi siswa sehingga menjadi sekolah unggul yang diminati oleh masyarakat.
- 5) Mengembangkan lingkungan sekolah yang sehat dan berwawasan lingkungan.

² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/9-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

c. Tujuan Sekolah

Mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut ini.

- 1) Mengembangkan Keimanan dan Ketaqwaan melalui kegiatan keagamaan.
- 2) Siswa memiliki sikap karakter yang berkepribadian
- 3) Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan dan kemampuan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.³

4. Struktur Organisasi SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo

Setiap suatu organisasi baik lembaga formal maupun non formal pasti memiliki struktur organisasi yang jelas. Dengan adanya struktur agar tersusun pola kegiatan yang tertuju pada tercapainya tujuan bersama dalam lembaga pendidikan. Adapun struktur SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo yang dipimpin oleh kepala sekolah yang membawahi bidang-bidang antara lain bidang kurikulum, bendahara, wali kelas, bidang kesiswaan, bidang sarana prasarana, bidang kemasyarakatan, bidang kesenian, kepala tata

³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/9-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

usaha, pustakaan sekolah dan layanan teknisi di bidang keamanan (penjaga).⁴

5. Keadaan Pendidik di SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo

Setiap lembaga pendidikan yang ada di Ponorogo khususnya di SD Negeri 1 Nologaten yang di dalamnya menyelenggarakan berbagai macam kegiatan yang terkait dengan proses belajar mengajar, tentunya tidak terlepas dari tenaga pendidik. Adapun tenaga pendidik di SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo berjumlah 16 orang. Adapun pendidik yang bersetatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) sejumlah 10 orang, sedangkan guru bantu ada 6 orang.⁵

6. Keadaan Siswa di SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo

Siswa yaitu setiap peserta didik yang berada dilembaga pendidikan yang dididik oleh guru untuk mengikuti proses belajar mengajar yang berada di lembaga. Jumlah keseluruhan siswa yang ada di SD Negeri 1 Nologaten yaitu 220 siswa yang terdiri dari 107 siswa laki-laki dan 113 siswa perempuan.⁶

⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/9-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/9-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 06/D/9-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

7. Sarana dan Prasarana SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo

Sarana dan prasarana memiliki peran penting dalam instansi pendidikan guna untuk mempermudah dan memperlancar kegiatan belajar mengajar maka SD Negeri 1 Nologaten di dukung oleh sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah yang meliputi: ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas, perpustakaan, kamar mandi/WC guru, kamar mandi/WC siswa, kantin, gudang. Jenis fasilitas dan ruangnya.⁷

B. Deskripsi Data Khusus

Pada bab ini disajikan yang sesuai dengan tujuan penelitian, penyajian data oleh penulis dimaksudkan untuk menyajikan atau memaparkan data yang diperoleh dari penelitian di SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo. Agar mudah dibaca dan dipahami, hasil wawancara tersebut peneliti dengan informan dideskripsikan secara sistematis sebagai berikut:

1. Faktor yang Menyebabkan Kesulitan Membaca Siswa Kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo

Salah satu masalah pendidikan yang paling mendasar di SD adalah kesulitan belajar membaca. kesulitan membaca adalah gangguan

⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 07/D/9-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

atau hambatan dalam membaca dengan ditunjukkan adanya kesenjangan kemampuan yang dimiliki dengan prestasi belajarnya. Kesulitan belajar membaca banyak ditemukan pada anak usia sekolah karena banyak faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca. Oleh karena itu kesulitan membaca yang dialami siswa dipengaruhi oleh banyak faktor yang mempengaruhi membaca permulaan menurut Lamb dan Arnold ialah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan dan psikologis.⁸ Dari keempat faktor tersebut yang menyebabkan siswa kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten mengalami kesulitan membaca hanya faktor intelektual, lingkungan dan psikologis.

Pertama, faktor intelektual. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa intelegensi anak sangat mempengaruhi dari tumbuh kembang anak itu sendiri, terutama pada kecerdasan kognitif anak yang salah satunya adalah kemampuan membaca. Intelegensi memang sangat dibutuhkan pada setiap diri seseorang untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Tapi tidak semua siswa yang mempunyai intelegensi tinggi menjadi pembaca yang baik. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Suratin selaku wali kelas satu sebagai berikut:

“Terkait intelegensinya memiliki kecerdasan rata-rata pada umumnya,

⁸ Rahim Farida, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, 16.

hanya saja karena pengaruh kecerdasan berbeda-beda jadi tingkat kemampuan membacanya lemah namun pada kemampuan lainnya ia bisa. seperti Yansen dia termasuk anak yang pintar, dan menyukai permainan-permainan yang ada dalam bidang olahraga, tetapi dia belum memiliki kemampuan membaca yang bagus, sehingga ketika pelajaran membaca, saya membimbingnya.”⁹

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan juga turut mempengaruhi kemampuan membaca anak.

Kedua, faktor lingkungan mempengaruhi peningkatan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan mencakup latar belakang dan pengalaman siswa di rumah serta ekonomi keluarga siswa. Dari hasil wawancara dapat diketahui salah satu penyebab kesulitan membaca yang dialami siswa, karena kurangnya dukungan dan perhatian yang penuh dari orang tua. Sebagaimana yang dipaparkan

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/1-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

oleh Bu Suratini selaku Wali kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo sebagai berikut:

“Siswa yang bernama Amelia mengalami kesulitan membaca, iya di rumah lebih banyak meluangkan waktu bersama mbahnya yang sudah sepuh dan kakaknya yang kebetulan sekolah disini mbak masih kelas 4. Dari latar belakang kakaknya juga mengalami kesulitan belajar. Ayahnya kerja diluar kota dan ibunya kerja dari pagi sampek malam karena kesibukan masing-masing sebagian dari orang tua itu mbak banyak yang menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya ke sekolah mbak. Sehingga pembelajaran membaca yang diperoleh anak di rumah kurang maksimal.”¹⁰

Dari pernyataan wali kelas tersebut maka sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Bu Retno selaku guru PAI sebagai berikut:

“Karena kurangnya perhatian dari orang tua, kesiapan siswa dalam belajar juga berpengaruh saya dan guru-guru lain mengajarkan mulai dari nol. Anak-anak yang masih berumur sekian ya mbak mungkin sebagian besar memang sulit dalam belajar membaca jadi saya

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/1-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

harus tetap sabar tetap dihadapi dan terus dilatih agar anak-anak sedikit demi sedikit itu bisa. Saya juga tidak menekan harus bisa dalam waktu singkat karena kemampuan anak berbeda-beda ya ada yang cepat dalam menerima pelajaran dan ada yang lambat dalam belajar hanya saja yang disayangkan anak tersebut tidak bisa mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.”¹¹

Pendapat yang diungkapkan oleh Yansen selaku siswa kelas dua SDN 1 Nologaten, Ponorogo sebagai berikut:

“Kalau di rumah jarang Ibu sama Bapak mengajak saya belajar bersama, mereka kadang menanyakan bagaimana pelajaran di sekolah. Lalu menyuruh saya untuk belajar sendiri tanpa ditemani.”¹²

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anak usia dini. Cara orang tua dalam mendidik anak akan berpengaruh terhadap belajarnya, karena pada dasarnya

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/2-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/3-VII/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

keluarga yang menjadi pendidikan pertama dan utama bagi anak.

Ketiga, faktor psikologis juga mempengaruhi kemampuan membaca siswa yang mencakup motivasi dan minat, karena motivasi sangatlah penting diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca. Hal ini sebagaimana yang telah diutarakan oleh Retno, S.Pd selaku guru PAI sebagai berikut:

“Sebenarnya kegiatan belajar mengajar di kelas, tidak ada yang saya bedakan antara anak yang aktif dan yang kurang aktif, semua saya samakan, tapi karakter anak-anak berbeda-beda, ada yang rajin, ada yang senang memperhatikan ketika pelajaran berlangsung, dan ada juga agak malas, kurang memperhatikan bahkan main-main saat pelajaran berlangsung seperti yang dilakukan HD, YSN dan FKN. Nah disinilah terdapat perbedaannya, antara anak yang memperhatikan dan yang main-main di kelas. Jelas bahwa yang anak yang memperhatikan tingkat keterampilan membacanya tinggi dan begitu juga sebaliknya yang suka main-main di kelas tingkat kemampuan membacanya tergolong rendah. Tapi hal ini tidak berlaku pada siswa AML dia diam dan memperhatikan saat pelajaran berlangsung tapi tingkat kemampuan membacanya rendah dan di setiap akhir pelajaran saya

selalu memberikan motivasi kepada anak-anak agar terus semangat belajar dan saya menyuruh anak-anak untuk membaca buku di rumah.”¹³

Dari penjelasan di atas motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca. Siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi terhadap membaca, akan mempunyai minat yang tinggi pula terhadap kegiatan membaca. Orang yang memiliki minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri.

Keempat bahan bacaan, kemampuan membaca seseorang juga dipengaruhi oleh bahan bacaan. Bahan bacaan yang terlalu sulit bagi anak akan mematikan selera untuk membaca. Sehubungan dengan bahan bacaan ini perlu diperhatikan topik bacaan atau isi bacaan sesuai dengan kemampuan siswa. Seperti yang diutarakan bu Retno sebagai berikut:

“Ketika kegiatan membaca siswa yang mengalami kesulitan menggunakan bahan bacaan yang tingkat kesulitannya rendah. Karena ketika diberikan bahan bacaan yang tingkat kesulitannya tinggi

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/2-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

takut anaknya kewalahan merasa kok sulit banget ya membaca sehingga saya memberikan bacaan dengan kata yang mudah. Tidak saya samakan dengan siswa yang sudah lancar membaca.”¹⁴

Ada berbagai macam jawaban siswa ketika ditanya kalau disuruh memilih maka buku bacaan apa yang mereka pilih. Seperti yang dikatakan Yansen sebagai berikut.

“Buku-buku cerita karena saya sangat suka cerita pendek dan legenda.”¹⁵

Hal senada juga yang diungkapkan oleh Fikhan sebagai berikut.

“Ya buku apa saja yang ada bergambar karena saya menyukai gambar-gambar.”¹⁶

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang melatarbelakangi kesulitan belajar membaca siswa diantaranya adalah faktor intelektual, faktor lingkungan yaitu kurangnya dukungan dari keluarga terutama kedua orang tua, faktor psikologis yang meliputi motivasi dan minat dan yang terakhir faktor dari bahan bacaan.

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/2 -IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/3-VII/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/3-VII/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

2. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus bersungguh-sungguh menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik. Memiliki keilmuan, kepribadian, agar dapat memberikan perubahan terhadap peserta didiknya dan membawa peserta didiknya kepada tujuan yang ingin dicapai. Dalam proses belajar mengajar, guru tentunya mengalami kesulitan, terutama dalam mengajar kelas rendah karena di kelas rendah banyak siswa yang belum bisa membaca. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh wali kelas dua, Ibu Suratin, S. Pd. Sebagai berikut:

“Untuk kesulitan ada mbak, dari 21 siswa yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Ada 4 siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca, 3 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan.” Kesulitan yang dialami belum hafala huruf A-Z, belum mampu merangkai huruf demi huruf dalam satu kalimat.”¹⁷

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/1-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti saat kegiatan belajar berlangsung di kelas dua SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca yaitu Huda, Fikhan, Amelia, Yansen.¹⁸ Dari keempat siswa tersebut tingkat kesulitan yang paling tinggi adalah Amelia dan Yansenlah yang belum bisa membaca. pengamatan peneliti tersebut seperti yang diutarakan oleh wali kelas dua, Ibu Suratin, S Pd. Sebagai berikut:

“Ketika saya menjelaskan materi terus saya kasih pertanyaan untuk mengetahui anak itu sudah paham atau belum. Jika belum saya ulangi lagi. Ada dua siswa yang bernama Amelia dan Yansen sebenarnya tulisannya bagus karena belum lancar membaca jadi nulisnya melihat di buku atau di papan tulis satu huruf satu huruf sehingga lambat dalam menulis sedangkan anak yang sudah bisa langsung dibaca tulisannya seperti ini lalu di tulis perkata.”¹⁹

¹⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/1-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/1-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Pendapat yang diungkapkan oleh Fikhan selaku siswa kelas dua SD Negeri 1 Nologaten sebagai berikut:

“Ketika bu guru menjelaskan pelajaran saya selalu memperhatikan tapi kadang teman sebangku saya ngajak ngobrol kadang saya ngobrol setelah itu memperhatikan ke depan lagi. Sampek bu guru pernah menegur saya.”²⁰

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hal yang paling utama saat mengikuti pelajaran adalah fokus memperhatikan saat guru menjelaskan di depan sehingga siswa dapat memahami apa yang disampaikan. Guru yang baik juga memberikan jaminan bahwa materi yang disampaikannya mencakup semua unit bahasan yang diharapkan siswa secara maksimal. Sehingga dalam meningkatkan kemampuan membaca tidak lepas dari metode yang diterapkan saat mengajar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Retno sebagai berikut:

“Dalam mengajar saya menggunakan metode permainan kartu bergambar untuk menarik perhatian anak. Dari gambar diidentifikasi gambar apa contohnya gambar sapi kemudian anak

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/3-VII/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

disuruh merangkai menjadi kata lalu di tulis di depan. Saya juga menggunakan metode mengeja untuk mengenalkan huruf dan mengenalkan suku kata kepada anak-anak.”²¹

Untuk itu guru harus berusaha membantu dengan cara memperagakan apa yang diajarkan, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman siswa. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Amelia selaku siswa kelas dua SD Negeri 1 Nologaten, sebagai berikut:

“Saya memang belum bisa membaca, tapi saya bisa menulis. Ibu guru selalu mengajarkan saya mengeja huruf dan saya juga sering disuruh ibu guru maju ke depan untuk menulis gambar yang ditempelkan. Lalu saya disuruh untuk membaca. Kalau saya tidak bisa membaca saya menunjuk salah satu teman untuk membacakan dengan suara keras.”²²

Pada hakikatnya siswa kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten lebih cenderung menyukai belajar sambil bermain, sehingga pihak sekolah terutama guru harus bisa menciptakan suasana

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/2-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/2-VII/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan untuk belajar membaca.²³ Guru perlu menyediakan fasilitas dan alat pelajaran yang sesuai dan beragam dalam setiap pembelajaran guna untuk mempermudah dan melancarkan proses belajar mengajar berlangsung. Seperti yang diutarakan oleh Ibu Suratin selaku wali kelas dua SDN 1 Nologaten, Ponorogo sebagai berikut:

“Sekolah selalu menyediakan alat peraga sebagai penunjang untuk siswa yang belum bisa mengikuti pelajaran dengan baik karena dengan adanya fasilitas atau media pembelajaran siswa tambah semangat dalam belajar.”²⁴

Sekolah juga menyediakan kelengkapan buku bacaan pokok maupun penunjang bagi siswa berkesulitan belajar membaca. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Ibu Retno S. pd. Sebagai berikut:

“Sekolah menyediakan buku jilid, buku bacaan, LKS di lemari kelas dan setiap kelas menyediakan lemari khusus untuk menyimpan buku. Dan buku bergambar dengan tulisan yang besar seperti yang diharapkan anak-anak

²³ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 03/O/2-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/1-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

karena ada siswa yang merasa jenuh jika menemui tulisan kecil-kecil dan tidak bergambar oleh karena itu pihak sekolah menyediakan buku yang memiliki tulisan besar dan bergambar”.²⁵

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa fasilitas yang diberikan sekolah adalah menyediakan buku bacaan yang bergambar terutama buku yang diharapkan oleh siswa yaitu buku yang bertulisan huruf-huruf yang besar dan bergambar untuk mendukung kemampuan membaca siswa di SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo.

Banyak usaha yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar membaca seperti yang diungkapkan oleh Ibu Suratin sebagai berikut:

“Upaya yang sering saya lakukan dengan memberikan jam tambahan sekitar 15 menit setelah mata pelajaran berakhir dan itu setiap hari mbak kepada siswa yang kesulitan belajar membaca. Biasanya saya memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada anak-anak yang bisa menjawab duluan diperbolehkan untuk pulang dan

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/2-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

kebetulan sekali mbak anak-anak yang kesulitan membaca itu selalu paling terakhir dalam menjawab lalu saya ajari anak-anak untuk membaca beberapa baris secara bergantian. Setelah itu baru dibolehkan pulang. Sebelumnya saya beritahu dulu kepada orang tua siswa mbak biar orang tuanya tidak bertanyanya ketika ada pertemuan antara wali murid dengan guru (maaf bapak/ibu untuk anak ibu yang mengalami kesulitan dalam belajar untuk sementara waktu pulanginya ditahan dulu karena anak tersebut akan diberi jam tambahan mohon kerjasamanya) guru juga memberikan pengertian kepada wali murid agar belajarnya benar-benar terdampingi dan selalu dilatih karena waktu yang paling banyak untuk belajar itu di rumah.”²⁶

Upaya yang di lakukan guru cukup efektif dalam menangani kesulitan belajar membaca dengan demikian siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca akan mendapatkan penanganan khusus agar bisa membaca dengan lancar. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Ibu Retno sebagai berikut:

“Upaya yang saya lakukan di jam waktu istirahat anak yang belum bisa

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/1-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

membaca saya tahan sementara lalu saya bimbing untuk membaca kadang saya ajak ke perpustakaan. Setelah selesai baru dibolehkan istirahat dan itu juga gak lama paling sekitar 10 menit tergantung moodnya anak. kalau anak itu udah merasa capek, bosan saya sudahi. Dan itu saya lakukan dalam satu minggu hanya 1 atau 2 x.”²⁷

Berdasarkan wawancara di atas, upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca yaitu sekolah memberikan jam tambahan kepada anak di waktu istirahat dan sepulang sekolah, guru juga melakukan pendekatan individu melalui bimbingan privat di dalam kelas dan adanya kegiatan komunikasi dengan orang tua sebagai bentuk kerjasama antara orang tua dengan guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca yang dialami siswa. Selain itu upaya yang dilakukan guru dengan mengajak anak-anak ke perpustakaan untuk membaca.

3. Implementasi dari Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo

Untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan guru terus berusaha dengan berbagai cara untuk mencapai hasil yang memuaskan. Dengan adanya jam tambahan dan adanya

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/2-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

berbagai macam cara yang dilakukan guru untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca. Dengan berbagai macam cara yang digunakan adanya perubahan terhadap kemampuan membaca siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Suratin selaku wali kelas satu sebagai berikut:

“Senang rasanya ketika anak-anak yang saya ajarkan ada perubahan selama 2 semester ini, yang awalnya belum begitu hafal huruf abjad, yang belum bisa mengeja sekarang sudah mulai bisa, hanya saja dari keempat siswa tersebut ada satu siswa yang perubahannya sangat lambat tidak sama dengan teman yang lain.”²⁸

Dari pernyataan wali kelas 2 tersebut maka Bu Retno selaku guru PAI juga mengutarakan sebagai berikut:

“Menurut saya jam tambahan yang diberikan oleh bu Suratin ini sangat efektif karena ada waktu lebih untuk lebih dekat dengan anak-anak jadi anak-anak yang belum bisa membaca bisa dibimbing sedikit demi sedikit hingga nanti waktu kelas 3 mereka

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/1-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

sudah memiliki keterampilan membaca.”²⁹

Guru sudah berupaya untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca dengan semampunya dan sebisanya, harapannya agar siswa yang berkesulitan membaca tidak ketinggalan jauh dengan teman-temannya dalam keterampilan membaca. Guru kelas berusaha semaksimal mungkin untuk membuat siswanya mampu membaca, dalam hal ini siswa dibimbing oleh guru sesuai dengan tingkat kesulitannya. Pada awal peneliti melakukan observasi dari 4 siswa yang mengalami kesulitan membaca tersebut selalu tidak percaya diri terutama AML ketika disuruh membaca dia membaca dengan suara yang pelan sekali sehingga teman sebangkunya saja tidak kedengaran lalu diakhir semester 2 ini mereka sudah mengalami peningkatan sudah mampu membaca dengan benar walaupun belum begitu lancar.³⁰ Hal ini seperti yang diutarakan oleh Ibu Suratin selaku wali kelas dua SD Negeri 1 Nologaten, Ponorogo sebagai berikut:

“Awal ajaran baru kelas 2 ketika ulangan anak-anak yang kesulitan

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/ W/2-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

³⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02 /O/2-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

membaca selalu paling akhir. Lalu saya bantu membacakan soalnya kemudian mereka baru menjawab, saya yakin kalau mereka belum selesai mengerjakan bukan karena tidak mengetahui jawabannya tetapi mereka kesulitan membaca soalnya. Sekarang ya alhamdulillah ketika saya beri tugas mereka tidak lambat dalam mengerjakan seperti yang sebelumnya. Dan ketika proses pembelajaran di kelas siswa yang dulunya kemampuan membacanya kurang kalau diminta untuk melakukan percakapan di depan kelas ia selalu tidak ikut berpartisipasi biasanya berpura-pura sibuk dengan bukunya. Sekarang mereka mulai percaya diri saat ditunjuk untuk membacakan percakapan.”³¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa siswa kelas 2 sudah ada peningkatan dalam belajar membaca yang awalnya lambat ketika mengerjakan tugas karena kesulitan membaca soal sekarang sudah seperti siswa pada umumnya dan munculnya sikap percaya diri pada siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca.

³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/1-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Faktor yang Menyebabkan Kesulitan Membaca Siswa Kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo

Kesulitan membaca dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses membaca yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan ini mungkin disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh orang yang mengalaminya, dan dapat bersifat sosiologis, psikologis dalam keseluruhan proses belajarnya.¹ Anak-anak dengan kesulitan membaca memiliki sarana intelektual untuk memperoleh keterampilan membaca secara fungsional tetapi berprestasi rendah di sekolah karena kesulitan yang melekat pada pembelajaran. Oleh karena itu kesulitan membaca yang dialami siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca permulaan menurut Lamb dan Arnold ialah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan dan psikologis.² Dari keempat faktor tersebut yang menyebabkan siswa kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten mengalami kesulitan membaca hanya faktor intelektual, lingkungan dan psikologis.

¹ Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, 6.

² Rahim Farida, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, 16.

Pertama, faktor intelektual. Faktor intelektual merupakan faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca pada siswa. Setiap siswa memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, tingkat kemampuan membacanya lemah namun memiliki keterampilan pada bidang olahraga menguasai berbagai macam permainan dalam bidang olahraga. Namun belum memiliki kemampuan membaca yang bagus, sehingga ketika pelajaran membaca masih butuh bimbingan dari guru. Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca. Intelegensi memang sangat dibutuhkan pada setiap diri seseorang untuk mengembangkan kemampuan berfikir, tapi tidak semua siswa yang mempunyai intelegensi tinggi menjadi pembaca yang baik. Sesuai dengan teori dari Farida, faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.³

Kedua, faktor lingkungan juga mempengaruhi peningkatan kemampuan membaca siswa, yang mencakup latar belakang dan pengalaman siswa di rumah serta ekonomi keluarga siswa. Orang tua yang mempunyai minat yang besar terhadap sekolah di mana anak-anak mereka belajar, akan memacu sikap positif anak terhadap belajar,

³ Rahim Farida, 16.

khususnya belajar membaca karena orang tua yang gemar membaca, memiliki koleksi buku, menghargai membaca, dan senang membacakan cerita kepada anak-anak mereka umumnya menghasilkan anak yang senang membaca.⁴ Sebaliknya, jika anak berada dalam lingkungan yang malas membaca, hanya bermain-main apalagi jika orang tuanya tidak begitu memperhatikan kondisi anaknya akan berpengaruh pada kemampuan belajar anak khususnya kemampuan membaca.

Pada umumnya siswa yang berumur 7-8 tahun memang masih dalam tahap belajar membaca, perhatian dari orang tua dan kesiapan siswa dalam belajar juga berpengaruh. Sebagian besar ada kendala dalam proses belajar membaca, akan tetapi guru sebagai pendidik dan pembimbing tetap sabar terus melatih siswa-siswanya sedikit demi sedikit agar siswa memiliki keterampilan dalam belajar. Guru juga tidak menekan siswanya harus bisa dalam waktu singkat karena guru paham kemampuan siswa berbeda-beda, ada yang cepat dalam menerima pelajaran dan ada yang lambat dalam belajar. Tetapi sangat disayangkan apabila siswa tersebut tidak bisa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan selama di kelas dua.

Seorang guru memang harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua bagi

⁴ Rahim Farida, 17.

siswa-siswi, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua atau wali anak didik dalam jangka waktu tertentu di dalam lingkungan sekolah. Tetapi sering terjadi kesalahpahaman banyak orang tua yang mempercayai anaknya sepenuhnya kepada pihak sekolah sehingga orang tua lepas tangan mengajari anak belajar. Padahal pada hakikatnya tanggung jawab orang tua terhadap anaknya bukan hanya membesarkan, menjamin kesehatan, kebutuhan sehari-harinya dan membahagiakan tetapi juga mendidik anak dengan berbagai ilmu. Cara orang tua dalam mendidik anak akan berpengaruh terhadap belajarnya, karena pada dasarnya keluargalah yang menjadi pendidikan pertama dan utama bagi anak dan guru yang baik mampu memberikan harapan pada siswa, mampu membuat siswa bertanggung jawab, dan mendorong partisipasi orang tua dalam memajukan kemampuan akademik siswanya.

Ketiga, faktor lain yang juga mempengaruhi peningkatan kemampuan membaca siswa adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup percaya diri, motivasi dan minat. Kurangnya percaya diri siswa dapat diketahui dari beberapa hal yaitu siswa tidak mau membaca hanya karena diperintah oleh guru. Dan ketika siswa diperintah membaca ia pun terlihat malu-malu dan membaca dengan suara yang pelan sehingga tidak didengar oleh guru dan teman-temannya. Upaya

yang dilakukan guru untuk membangkitkan semangat membaca dengan mendorong atau upaya lain yang bisa menjadikan siswa kelas dua SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo terangsang untuk belajar membaca sehingga siswa percaya diri untuk membacakan cerita dengan suara yang lantang. Guru selalu memberikan motivasi kepada siswanya agar terus semangat dalam belajar dan meluangkan waktu untuk membaca buku di rumah baik itu buku cerita maupun buku pelajaran.

Motivasi sangatlah penting diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca karena motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca. Siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi terhadap membaca, akan mempunyai minat yang tinggi pula terhadap kegiatan membaca. Orang yang memiliki minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri. Kurangnya minat dan motivasi dalam pembelajaran

Keempat, bahan bacaan. Kemampuan membaca seseorang juga dipengaruhi oleh bahan bacaan. Bahan bacaan yang terlalu sulit bagi anak akan mematikan selera untuk membaca. Sehubungan dengan bahan bacaan ini perlu diperhatikan topik bacaan atau isi bacaan sesuai

dengan kemampuan siswa.⁵ Ketika kegiatan membaca di kelas dua SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo siswa yang mengalami kesulitan menggunakan bahan bacaan yang tingkat kesulitannya rendah. Karena ketika diberikan bahan bacaan yang tingkat kesulitannya tinggi dikhawatirkan siswanya merasa kesulitan membaca sehingga diberikan bahan bacaan dengan kata yang mudah. Dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan membaca masing-masing. Dari berbagai macam-macam buku bacaan yang akan mereka baca, ada yang suka buku cerpen, buku legenda, dan buku yang memiliki gambar.

B. Analisis Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo

Guru merupakan ujung tombak pendidikan. Keberadaan guru menjadi aspek penting bagi keberhasilan sekolah, terutama bagi guru yang melaksanakan fungsi mengajarnya dengan penuh makna, artinya guru sangat kompeten dengan bidangnya, kinerja profesional, menjadi seorang yang serba bisa dan memiliki harapan tinggi

⁵ Erni Dwi Haryanti, *Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Media Gambar Seri di SD Negeri 02 Blora*, 21.

terhadap siswanya.⁶ Di lingkungan sekolah sebenarnya peranan seorang guru bukanlah sebagai pemegang kekuasaan, tukang perintah, tukang melarang dan bukan juga tukang menghukum siswa-siswanya, melainkan peranan guru adalah sebagai pendidik, pembimbing, pengajar, dan pelatih serta pengabdian anak-anak, artinya guru harus selalu setia memenuhi kebutuhan jasmani rohani siswa dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Seorang guru harus mengetahui apa, mengapa, dan bagaimana proses perkembangan jiwa anak itu, karena guru sebagai pendidik formal memang bertugas untuk mengisi kesadaran anak-anak, membina dan membangun kepribadian yang baik dan integral, sehingga mereka kelak berguna bagi nusa dan bangsa.⁷

Upaya guru dalam dunia pendidikan sangat berperan untuk meningkatkan sumber daya manusia. Upaya guru merupakan suatu usaha dari seorang guru untuk mengarahkan peserta didik dalam mencapai suatu hal. Di mana guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus bersungguh-sungguh menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik, agar dapat memberikan perubahan terhadap siswa dan membawa siswa kepada tujuan

⁶ Aan Komariyah dan Cegi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah*, 42.

⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*, 143.

yang akan dicapai. Dalam proses belajar mengajar kadang tidak selalu berjalan sesuai yang diharapkan.

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.⁸ Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan kreativitas, sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar. Selain itu, pentingnya peranan guru sebagai motivator ini dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri. Peranan guru yang tidak kalah penting adalah guru sebagai pembimbing.⁹ Dalam hal ini guru sebagai pembimbing memberikan pengarahan dan menuntun siswa untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca. Guru harus mampu mendidik, membimbing dan meningkatkan kemampuan siswanya dengan berbagai upaya. Peran terpenting dalam hal ini adalah bagaimana upaya guru untuk melepaskan masalah yang dihadapi siswa ketika mengalami kesulitan belajar membaca.

Aktivitas belajar bagi setiap siswa tidak selamanya berlangsung secara wajar. Kadang-

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 47.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, 48.

kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang bisa menangkap materi dengan cepat dan kadang-kadang terasa sangat sulit. Seperti yang terjadi di SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca seperti belum hafal huruf abjad dan belum mampu merangkai huruf demi huruf dalam satu kalimat. Maka dari itu, guru memberikan bantuan kepada anak yang bersangkutan (yang mengalami kesulitan belajar) sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis yang berupa bentuk *treatment* yang dilakukan, bahan atau materi yang diperlukan, metode yang digunakan, alat bantu belajar mengajar yang diperlukan dan kegiatan pelaksanaan. Adapun bantuan yang diberikan oleh guru memiliki beberapa tahapan yaitu, bimbingan belajar kelompok, bimbingan belajar individual, pengajaran remedial, pemberian bimbingan pribadi dan Pemberian bimbingan dengan cara belajar yang baik.¹⁰

Upaya yang dilakukan guru kelas dua SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo sudah cukup baik dalam melakukan kinerjanya untuk mengatasi masalah kesulitan belajar membaca yang dialami oleh siswa. Saat proses belajar berlangsung guru menggunakan berbagai metode yang sering digunakan ketika mengajar. Salah satunya yaitu metode kartu kata bergambar. Permainan kartu kata bergambar yang digunakan, yaitu guru menempelkan

¹⁰ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, 128.

gambar ke papan tulis, dan siswa diberikan kartu bertuliskan huruf. Gambar yang ditempelkan misalnya gambar sapi. Kemudian di antara siswa ditunjuk secara acak maju ke depan untuk menempelkan huruf “S-A-P-I” lalu merangkai menjadi kata “SAPI”. Selanjutnya siswa membacakannya dengan suara keras. Guru menggunakan permainan kartu kata bergambar ini untuk menarik perhatian siswa, membuat siswa senang dan santai dalam mengikuti pelajaran sehingga pelajaran tidak begitu menegangkan.

Guru juga perlu menyediakan fasilitas dan alat pelajaran yang sesuai dan beragam dalam setiap pembelajaran guna untuk mempermudah dan melancarkan proses belajar mengajar. Selain itu sekolah juga menyediakan kelengkapan buku bacaan pokok maupun penunjang bagi siswa SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo, yaitu buku jilid, buku bacaan, LKS yang ada di setiap lemari kelas, kelas juga menyediakan lemari khusus untuk menyimpan buku, dan menyediakan buku bacaan yang bergambar terutama buku yang diharapkan oleh siswa yaitu buku yang bertulisan huruf-huruf yang besar dan bergambar agar siswa tertarik untuk melihat buku lalu siswa punya minat untuk membaca. Harapan guru dengan adanya buku bacaan yang sudah disediakan di sekolah dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membacanya.

Selain itu, upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca yaitu sekolah memberikan jam tambahan kepada siswa di waktu istirahat dan sepulang sekolah. Di jam waktu istirahat siswa yang belum bisa membaca ditahan sementara, kemudian guru memberikan bimbingan kelompok untuk membaca sekitar 10 menit. Setelah selesai baru dibolehkan istirahat, ini dilakukan dalam satu minggu 1 atau 2 kali saja. Sedangkan jam tambahan yang diberikan sepulang sekolah sekitar 15 menit setelah mata pelajaran berakhir kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca. Guru juga melakukan bimbingan individual melalui bimbingan privat untuk memotivasi siswa agar giat belajar dan adanya kegiatan komunikasi dengan orang tua sebagai bentuk kerjasama antara orang tua dengan guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca yang dialami siswa. Upaya tersebut dilakukan guru agar siswa yang mengalami kesulitan membaca tidak ketinggalan jauh dengan teman-temannya yang sudah memiliki kemampuan membaca dengan baik.

C. Analisis Impementasi dari Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo

Guru yang berkualifikasi profesional, yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang apa yang diajarkannya, cakap dalam mengajarkannya secara

efektif serta efisien, dan guru tersebut punya kepribadian yang baik. Guru yang baik bisa menerima berbagai masukan, resiko dan tantangan, selalu memberikan dukungan pada siswanya, konsisten dalam kesepakatan-kesepakatan dengan siswa, bijaksana terhadap kritik siswa, menyesuaikan diri dengan kemajuan-kemajuan siswa, pengajaran yang memerhatikan individu, mampu memberikan jaminan atas kesetaraan partisipasi siswa, mampu menyediakan waktu pantas untuk siswa bertanya, cepat dalam memberikan timbal balik bagi siswa dalam membantu mereka belajar, peduli dan sensitif terhadap perbedaan-perbedaan latar belakang sosial ekonomi dan kultur siswa, dan menyesuainya pada kebijakan-kebijakan menghadapi berbagai perbedaan.¹¹ Guru juga selalu berupaya untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca dengan semampunya dan sebisanya, harapannya agar siswa yang berkesulitan membaca tidak ketinggalan jauh dengan teman-temannya dalam keterampilan membaca. Dalam hal ini siswa dibimbing oleh guru dengan mengikuti jam tambahan sepulang sekolah. Dengan adanya jam tambahan memberikan dampak positif bagi siswa karena memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan kemampuan membacanya.

¹¹ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, 112.

Agar jam tambahan berjalan secara efektif, guru menggunakan buku jilid yang mana siswa diminta secara bergantian maju satu persatu untuk membaca buku, berdasarkan jilid dan halaman yang telah ditentukan oleh guru. Dengan adanya jam tambahan sangat efektif karena guru bisa lebih dekat untuk membimbing siswa, agar nantinya saat siswa kelas 3 mereka sudah memiliki keterampilan membaca yang baik.

Pandangan positif guru terhadap siswa telah terbukti dengan adanya kemampuan siswa yang terus berkembang sampai mencapai target yang ditentukan oleh guru. Dilihat dari awal ajaran baru kelas dua, saat ulangan harian siswa yang kesulitan membaca selalu paling akhir mengumpulkan jawaban. Guru selalu tidak tega sehingga membacakan soal kemudian siswa baru memahami dan menjawab, sebenarnya siswa yang belum selesai mengerjakan soal bukan karena tidak mengetahui jawabannya akan tetapi mereka kesulitan membaca soal. Seiring berjalannya waktu perubahan terus terjadi. Hal ini dapat dilihat ketika guru memberikan tugas, siswa yang kesulitan membaca tidak lambat dalam mengerjakan soal seperti yang sebelumnya. Dan proses pembelajaran di kelas, siswa yang dulunya kemampuan membacanya kurang saat diminta untuk melakukan percakapan di depan kelas, selalu tidak ikut berpartisipasi selalu berpura-pura sibuk dengan

bukunya. Sekarang mereka mulai percaya diri saat ditunjuk oleh guru untuk membacakan percakapan.

Perkembangan membaca siswa terus mengalami peningkatan selama dua semester ini dan memberikan perubahan yang cukup baik bagi siswa kelas dua SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo, khususnya bagi 4 siswa yang awalnya hanya kenal huruf abjad kemudian sudah dapat menghafal huruf, yang dulunya belum bisa mengeja sekarang sudah mulai bisa membaca perkata, menggabungkan menjadi suku kata. Hal ini tidak lepas dari adanya upaya guru dengan memberikan jam tambahan yang selalu konsisten setiap harinya secara terus menerus membimbing siswa untuk dilatih membaca dengan penuh kesabaran dan ketelatenan.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo bahwa:

1. Faktor yang menyebabkan kesulitan belajar membaca siswa kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo. Adapun kesulitan membaca tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi. Oleh karena itu dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada setiap siswa, maka pendidik perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar. Kurang dukungan dan perhatian dari orang tua juga berpengaruh terhadap siswa karena waktu berkumpul yang paling banyak di rumah. Kurang motivasi dari diri sendiri dan kurangnya minat dalam belajar membaca. Bahan bacaan yang diberikan kepada siswa juga perlu diperhatikan, oleh karena itu, guru harus menyesuaikan isi bacaan dengan kemampuan membaca masing-masing siswa yang mengalami kesulitan membaca.
2. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten sudah cukup baik, upaya yang dilakukan terhadap siswa yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar dengan memberikan

metode pembelajaran yang menarik salah satu metode yang diterapkan yaitu kartu kata bergambar bertujuan untuk menumbuhkan minat membaca siswa. Guru memberikan jam tambahan kepada siswa yang kesulitan membaca dengan memberikan les baca setelah mata pelajaran setiap hari. Guru menyediakan kelengkapan buku bacaan bagi siswa, terutama buku bergambar dan bertulisan huruf-huruf yang besar seperti yang diharapkan siswa, dengan adanya buku bacaan yang sudah disediakan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca sesuai dengan buku bacaan yang mereka pilih.

3. Implementasi dari upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo, belum tercapai secara maksimal akan tetapi sedikit demi sedikit sudah ada peningkatan dalam kemampuan membaca pada siswa yaitu saat ulangan harian siswa sudah bisa membacakan soal secara mandiri dan tumbuh percaya diri untuk membaca saat pembelajaran berlangsung. Hal ini terbukti saat siswa yang mengalami kesulitan membaca melakukan percakapan dialog di buku cerita dengan temannya yang diarahkan oleh guru.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian dan menemukan kesimpulan terkait dengan *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo*. Saran ini tiada maksud lain kecuali hanya demi kemajuan dunia pendidikan, oleh karena itu penulis akan mengemukakan beberapa saran yang khusus ditujukan kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah agar memperdayakan dan memfasilitasi dengan menyediakan media-media belajar membaca. Hal ini akan membantu kelancaran guru dalam memberikan pengajaran dan jam tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca dan memberikan arahan kepada siswa untuk meningkatkan belajarnya sehingga mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.
2. Kepada guru-guru SD Negeri 1 Nologaten agar lebih mempersiapkan dan merancang pengajaran remedial atau jam tambahan bagi siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca, sehingga dalam pelaksanaan pengajaran remedial atau jam tambahan dapat terlaksanakan dengan efektif.
4. Bagi siswa hendaknya menyadari bahwa dengan diberikan jam tambahan adalah salah satu cara guru untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca dan siswa perlu

membiasakan diri untuk senang membaca, karena itu siswa harus lebih bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran dan jam tambahan. Implementasi dari upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo ialah adanya peningkatan ketrampilan membaca pada siswa dan tumbuh percaya diri untuk membaca saat pembelajaran berlangsung.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014.
- Cepi Triatna dan Aan Komariyah. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Depertemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 tentang Standar Nasioanal Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas. 2005.
- Depertemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2012.
- Djamarah, Syaiful Bahri *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Eris Fenawaty Efendi Kariyadi. *Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Siswa di Kelas 1 SDN 2 Sukawa Kabupaten Bone Bolango*. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Universitas Negeri Gorontalo, 2016.
- Fathoni, Addurrahmat. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Farida, Rahim. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Haryanti, Erni Dwi. *Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Media Gambar Seri di SD Negeri 02 Blora, Jurnal Teknologi dan Pembelajaran*, Vol. 2 No 2, 2010.

Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jombang: Lintas Media), hal 568.

Izati, Eka Rita. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press, 2008.

Koswara, Deded. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar Spesifik*. Bandung: Luxima Metro Media, 2013.

Latifah Laili. *Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Kelas Tinggi Di MIM Pandan Sari*. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2007.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2002.

Miftakhur, Muhammad. Mengatasi Kesulitan Belajar membaca dan menulis, (Online), (<http://mumiro29.blogspot.com/2013/05/mengatasi-kesulitan-belajar-membaca.html>), diakses 20 Maret 2021).

- Mulyadi. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera, 2010.
- Musthafa, Fahim. *Agar Anak Anda Gemar Membaca*. Bandung: Hikmah, 2005.
- Pandawa, Nurhayati. *Pembelajar membaca*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa, 2009.
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru.
- Rahim, Farida. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Wijaya, Cece dan Tabrani Ruslyan. *Kemampuan Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Salim, Yeni dan Peter Salim . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Modern English Press, 2005.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.

----- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sunaryo, Kartadinata dkk. *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen DIKTI, 1998.

Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensisindo, 1987.

Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan baru*. Bandung: PT Rosdakarya, 2004.

Syamsudin, Abin. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2005. *Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: PT Armas Duta Jaya.

Usman, Moh Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

Wardani, I.G.A.K. *Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1995.

Winarsi. *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, dan Menghitung (Calistung) Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Jatiroto, Wonosari, Purwosari, Girimulyo, Kulon Progo*. Skripsi Jurusan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.



